



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM FILM ANIMASI
“ERNEST ET CÉLESTINE” KARYA DANIEL PENNAC**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis

Oleh
Wiwini Wulandari
2311415025

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi Ernest et Célestine Karya Daniel Pennac” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 03 Juli 2020
Dosen Pembimbing,



Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum
NIP. 196110261991031001

PENGESAHAN KELULUSAN

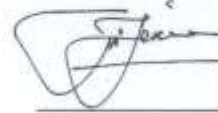
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP 198205042010121007




Sekretaris
Retno Purnama Irawati, S.S.,M.A
NIP 197807252005012002

Penguji I
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001



Penguji II
Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP 196905181993031001



Penguji III/Pembimbing
Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.
NIP196110261991031001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

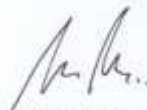
Dengan ini saya,

Nama : Wiwin Wulandari
NIM : 2311415025
Prodi : Sastra Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film Animasi Ernest et
Célestine Karya Daniel Pennac

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan, peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Semarang, 03 Juli 2020



Wiwin Wulandari
NIM 2311415025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia”. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”. **(QS. Al-Baqarah: 153)**

“In the middle of difficulty lies opportunity”. **(Albert Einstein)**

“Persatuan adalah kekuatan. Bila ada kerjasama dan kolaborasi, hal indah dapat dicapai” **(Mattie Stepanek)**

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mama, Almarhum Ayah, Kakak dan Adik saya yang sangat saya cintai dan selalu mendukung saya serta Almater Sastra Perancis, Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan keajaiban-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film animasi “Ernest et Célestine”* dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di kampus Universitas Negeri Semarang.
2. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni sekaligus penguji utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun demi sempurnanya skripsi saya.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Ibu Dr. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum yang telah membantu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.
5. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., penguji II sidang skripsi, yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing dan juga Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam

proses perkembangan saya selama menuntut ilmu. Terima kasih atas semua hal yang telah kalian berikan.

7. Mama, Almarhum Ayah, Aa Budi, Aa Igit, Aa Ayep, Risma serta seluruh keluarga saya yang sangat saya cintai. Terima kasih selalu memberikan dukungan dan doanya kepada saya.
8. Terkhusus untuk sahabat tercinta saya Rifat Agni Fedina yang selalu menemani, mendukung, melalui senang, lelah, canda dan tawa bersama penulis selama berkuliah di Unnes. Terima kasih atas semangat dan cinta kepada saya.
9. Teman-teman Prodi Sastra Perancis Maya, Nahlia, Santi, Hani, Aulia, Rudhia, Fiki, serta teman-teman yang saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala canda tawa serta kebersamaannya selama ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 03 Juli 2020

Penulis

SARI

Wulandari, Wiwin. 2020. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Animasi "Ernest et Célestine"*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kerja sama, film animasi

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan-tuturan pada film animasi *Ernest et Célestine* yang dilakukan oleh para tokoh. Selain itu, untuk mendeskripsikan implikatur-implikatur yang dilakukan oleh para tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan teoretis pragmatik dan pendekatan metodologis kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan-tuturan dalam film *Ernest et Célestine* yang diduga mengandung pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) diikuti dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) untuk memperbedakan tuturan yang melanggar dengan tuturan yang mematuhi.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 30 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam film animasi *Ernest et Célestine*. Ke 30 tuturan tersebut, yaitu pelanggaran maksim kualitas (7 tuturan), pelanggaran maksim kuantitas (3 tuturan), pelanggaran maksim relevansi (14 tuturan), pelanggaran maksim cara (6 tuturan). Ditemukan pula implikatur pada tuturan tersebut, yaitu menutupi informasi (7), menutupi kebenaran (2), rasa malu (3), membuat senang (1), takut (4), acuh (3), kesal (3), mengejek (3), tergesah-gesah (1) dan kebingungan (1). Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi pelanggaran pada semua maksim dan menimbulkan implikatur.

LA TRANSGRESSION DU PRINCIPE DE COOPÉRATION DANS LE FILM D'ANIMATION “ ERNEST ET CÉLESTINE ”

Wiwin Wulandari, Bernardus Wahyudi Joko Santoso
Département des Langues et des Littératures Étrangère
Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

RÉSUMÉ

Le sujet de cette recherche est la transgression du principe de la coopération dans le film animation “Ernest et Célestine ” et leurs implicatures. Cette recherche a pour but de trouver et décrire les transgressions du principe de coopération. Cette recherche utilise deux approches, ce sont : l'approche théorétique (l'approche de la pragmatique) et méthodologique (descriptive-analytique-qualitative). Les données utilisées sont des syntagmes ou des phrases dans c'est film contenant les transgressions du principe de coopération. J'utilise la méthode d'épargne (lire attentivement) pour collecter des données, avec la technique de base « taraudage de langue » et les techniques avancées « la technique non participé à la conversation réelle » et aussi la technique « noter ». Pour analyser les données, j'utilise la méthode d'appariement pragmatique avec l'utilisation de la technique de « divisé des éléments déterminé », et puis continuée par la technique avancée « relier-comparer-différencier » pour trouver des énoncés qui obéissant aux principes de la coopération et les transgressions.

Basée sur l'analyse, la chercheuse a trouvé 30 énonciations transgressant le principe de la coopération dans le Film d'animation *Ernest et Célestine*. Ce sont la transgression de la maxime de qualité (7 parole), transgression de la maxime de quantité (3 parole), transgression de la maxime de relation (14 parole), transgression de la maxime de manière (6 parole). Il se trouve aussi leurs implicatures dans ces paroles, ce sont couvrir des informations (7), dissimuler des informations (2), l'honte (3), faire plaisir (1), se craindre (4), l'indifférent (3), se fâcher (3), se moquer (3), avoir hâte (1) et être dencorté (1). Du résultat de la recherche, je voudrais conclure que toutes les maximes coopérations sont transgressées par les personnages dans ce film et chaque transgression a son implicature.

Mots clés: pragmatique, principe coopération, film d'animation.

EXTRAIT

Wulandari, Wiwin. 2020. La Transgression du Principe de Coopération dans Le Film d'Animation "Ernest et Célestine". Le mémoire. Département des Langues et Littérature Étrangère. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Le Directeur: Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

Mots clés: pragmatique, principe de coopération, film d'animation

1. Introduction

Le langage est un outil pour communiquer, dans le sens d'un outil pour transmettre des pensées, des idées, des concepts et des sentiments (Chaer et Agustina 2010: 14). La communication peut bien avoir lieu si dans la conversation obéir aux principes et règles du langage. Dans la conversation, le locuteur et l'interlocuteur sont également conscients qu'il existe des règles qui régissent leur action, l'utilisation du langage et l'interprétation d'une action et de la parole de l'interlocuteur.

Dans la théorie de la conversation, il y a deux principes qui régissent l'utilisation du langage, à savoir le principe de coopération et le principe de politesse. Le principe de coopération régit que la communication est simple, claire et véridique. Le principe de politesse régit que la conversation se fait poliment, c'est-à-dire généreuse, humble, appropriée, sage, facile à accepter et sympathique. Dans cette recherche, je me concentre sur le principe de coopération. Le principe de coopération est le principe qui régule les participants au discours afin que la conversation se déroule bien et cohérent, ce régule également le locuteur pour contribuer à la cohérence de la conversation en cours. Selon Grice (1975 : 45), le

principe de coopération comprend quatre maximes, à savoir (1) la maxime de quantité, (2) la maxime de qualité, (3) la maxime de pertinence, et (4) la maxime de manière.

Un discours ayant une transgression, alors il y a certaines implications à réaliser par le locuteur. Les implications prévues incluent cacher un sujet, clarifier d'informations, louange, la moquerie et changer la conversation.

2. Théorie

Dans cette étude, j'ai utilisé la théorie de Grice pour analyser la transgression du principe de la coopération.

2.1 Pragmatique

Le mot pragmatique trouve son origine dans le grec *pragma*, qui signifie « affaire, action ». Le dérivé grec *pragmatikos* signifie « relatif à l'action, aux affaires », « pratique, qui agit ». La pragmatique est étroitement liée aux actes de langage. Tarigan (1990 : 34) a révélé que la pragmatique est une étude générale de la façon dont le contexte influence la façon d'interpréter les phrases. Levinson (1983 : 9) mentionne que la pragmatique est l'étude de la relation entre le langage et le contexte qui est programmée ou encodée dans la structure d'un langage.

Le contexte d'utilisation du langage peut être divisé en quatre types, à savoir: (1) le contexte physique (*physical context*) qui inclut la place de l'usage du langage dans une communication, l'objet présenté dans l'événement de communication, et les actions ou le comportement des rôles dans l'événement de communication, (2) le contexte épistémique (*epistemic context*) ou la

connaissance de base qui sont à la fois connues du locuteur et de l'interlocuteur. (3) le contexte linguistique (*linguistics context*) composé de phrases ou de discours qui précèdent une phrase ou un discours particulier dans un événement de communication, (4) le contexte social (*social context*) qui est des relations sociales et des paramètres qui complètent la relation entre les locuteurs avec les interlocuteurs (Imam Syafi'ie in Lubis, 1993: 53).

2.2 Le principe de Coopération

Selon Grice (1975), l'échange linguistique a des caractéristiques d'un effort de collaboration, et chaque participant à l'échange linguistique reconnaît dans une certaine mesure, un objectif commun ou un ensemble d'objectifs partagés ou au moins dans une direction mutuellement convenue. Dans cette étude, j'ai pris le principe de la collaboration de Grice comme fondement théorique. Le principe de la théorie de la coopération selon Grice (1975 : 45) déclare:

“Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged”.

"Apportez vos contributions conversationnelles telles qu'elles sont requises, au stade auquel elles se produisent, par le but ou la direction acceptée de l'échange de conversations dans lequel vous êtes engagé. "

La maxime de quantité : c'est donner la bonne quantité d'informations qu'il se compose de deux sous maximes :

1. Les informations données doivent être informatives
2. Les informations ne dépassent pas ce qui est nécessaire.

La maxime de qualité : Essayez de donner les informations correctes qu'il se compose de deux sous maximes :

1. Ne dites pas quelque chose que vous croyez faux.
2. Ne dites pas quelque chose que la vérité est moins convaincante.

La maxime de relation : Essayez de rendre vos mots pertinents.

La maxime de manière : Essayez de rendre vos mots sont faciles à comprendre, qu'il se compose de quatre sous maximes :

1. Évitez les ambiguïtés.
2. Évitez la contrainte
3. Essayez d'être court
4. Essayez de parler régulièrement

2.3 Transgression du principe de coopération

2.3.1 Transgression de La Maxime de Qualité

La transgression de la maxime de qualité se produisent lorsque le locuteur transmet des informations qui ne sont pas encore considérées comme vraies et ne disposent pas de preuves claires. Cette transgression est

généralement commise par des participants au discours à des fins diverses, telles que plein d'esprit, plaisanter et se moquer. De plus, c'est aussi pour dissimuler des informations qui ne peuvent être connues des autres.

2.3.2 Transgression de La Maxime de Quantité

La transgression de la quantité se produit lorsque le locuteur ne fournit pas les informations réellement nécessaires à l'interlocuteur et contient des informations excessives. En outre, la transgression de la maxime de quantité peut également brouiller aux informations nécessaires en fournissant des informations qui ne sont pas nécessaires.

2.3.3 Transgression de La Maxime de Pertinence

La transgression de la maxime de pertinence ou de relation se produit lorsque le locuteur transmet des informations qui ne sont pas pertinentes pour la conversation en cours. En outre, cela peut être de réponses sans attendues par l'interlocuteur.

2.3.4 Transgression de La Maxime de Manière

La transgression de manière se produit lorsque le locuteur fournit des informations peu claires, alambiquées, incomplètes et pas chronologiques.

2.4 Implicature

Les pragmatistes ont classifié les significations communiquées par un locuteur en deux grandes catégories : celle des implicatures conversationnelles et celle des implicatures conventionnelles. Grice distingue entre le sens conventionnel, objectif, d'un énoncé, et son sens subjectif, selon ce que le

locuteur voulait dire. Il distingue alors deux types d'implicature: l'implicature conversationnelle dépend du contexte de la conversation, tandis que l'implicature conventionnelle dépend de l'énoncé lui-même. Celle-ci fait donc référence à la sémantique, celle-là à la pragmatique. Le contexte conversationnel lui-même peut annuler une implicature conventionnelle, comme c'est le cas pour les euphémismes.

3. Méthodologie de la Recherche

Cette recherche utilise deux approches, ce sont l'approche théorique (l'approche pragmatique) et l'approche méthodologique (descriptive analytique qualitative). L'approche pragmatique dans cette recherche utilisée pour analyser les formes du principe de coopération et les formes de la transgression de coopération dans le film Ernest et Célestine, et pour analyser l'intention de la transgression du principe de coopération dans le film Ernest et Célestine. L'approche descriptive analytique qualitative a pour but de comprendre le phénomène de l'expérience des sujets de recherche comme le comportement, la perception, la motivation, l'action, etc.

La méthode de collecte des données dans cette recherche est la méthode de "lire attentivement" avec la technique de basse est la technique de taraudage de langue et puis continuées par les techniques avancées : la technique non participé à la conversation réelle et la technique de noter. La méthode d'analyse de données est la méthode d'appariement pragmatique avec l'utilisation de la technique de divisé des éléments déterminé et puis

continué par la technique avancée, c'est la technique la technique de relié compare différencier.

La méthode de la présentation utilisée est la méthode informelle. La méthode informelle est la présentation des résultats de l'analyse des données basée sur la formulation en utilisant des mots ou des phrales ordinaires, détaillés et non chiffrés ou descriptifs Sudaryanto (1993:145).

Ce sont les résultats dans cette recherche :

NO.	La Transgression du principe de coopération	Nombre de Résultats
1.	Transgression de la maxime de qualité	7 Transgressions
2.	Transgression de la maxime de quantité	3 Transgressions
3.	Transgression de la maxime de relation	14 Transgressions
4.	Transgression de la maxime de manière	6 Transgressions
Total		30

4. Analyse

Dans l'analyse de la recherche, la chercheuse parle de la Transgression du principe de coopération dans le film d'animation Ernest et Célestine et leurs implicatures. J'ai trouvé 30 transgressions du principe de coopération et leurs implicatures. Les résultats d'analyse sont présentés en chaque exemple ci-dessous.

Transgressions de la maxime de qualité

- (1) LE CONTEXTE : DANS LA CHAMBRE D'ORPHANAGE LA NUIT, LA GRISE PARLE A TOUT SOURIS. LORSQU'IL RACONTAIT UNE HISTOIRE, SES DENTS SE DÉTACHENT ALORS L'HISTOIRE EST COUPÉE ET QUE LE SON DE LA GRISE N'EST QUE DE L'INTERLOCUTEUR. CELA PROVOQUE LE DÉBAT ENTRE SOURIS 8 ET SOURIS 3.

Souris 3 : *Parce que toi tu comprends quelque chose?*

Souris 8 : *Parfaitement!*

Dans la conversation (1) l'énoncé de "*Parfaitement*" de Souris 8 transgresse la maxime de qualité. Ça y transgresse car Souris 8 fournit des informations qui sont supposées être fausses. Cela a été prouvé par l'énoncé de Souris 8 qui a dit qu'il comprenait de quoi La Grise a parlé, même si ce qui s'est passé à ce moment-là, tous les Souris, y compris Souris 8, ne comprenaient pas les mots de La Grise parce que les dents de La Grise étaient détaché.

La transgression peut être prouvée par la technique de relié compare différencié, à savoir faire la distinction entre un discours conforme à la

maxime de qualité et un discours qui transgresse la maxime de qualité. Pour respecter les maximes de qualité, Souris 8 doit fournir une réaction à la parole qui est censée être la vérité plutôt que l'inverse. En fait, Souris 8 n'a pas compris ce que La Grise a dit afin de respecter la maxime de qualité lorsque Souris 4 a demandé *Parce que toi tu comprends quelque chose ?* Souris 8 devrait réagir à Souris 4 avec *Non* au lieu de *Parfaitement*, afin que Souris 8 ne transgresse pas la maxime de qualité.

L'énoncé "*Parfaitement*" contient une implication, qui est de dissimuler la vérité sur ce que ressent Souris 8. On peut voir dans l'énoncé de Souris 8 qui contient l'intention de dissimuler la vérité que Souris 8 ne comprend pas réellement ce que dit La Grise parce que les dents de La Grise sont détaché. Une autre implication peut être vue dans les gestes, l'expression faciale de Souris 8 qui lève ses sourcils avec grands ouverts de ses yeux et sa haute intonation de la parole est qu'il cache sa stupidité en se vantant d'avoir l'air plus intelligent que Souris 3.

Transgression de la maxime de quantité

(1) LE CONTEXTE : DANS LA CHAMBRE LA NUIT, LÉON L'OURSON PLEURAIT PARCE QUE SA DENT S'EST DÉTACHÉ. LA MÈRE DE LÉON A INDIQUÉ QUE LE DENT SERA PRISE PAR LE RAT FÉE DENTAIRE ET LE REMPLACERA AVEC DE L'ARGENT. PUIS ARRIVÉ LA CONVERSATION ENTRE LÉON ET GEORGES QUI EST LE PÈRE DE LÉON COMME SUIV

Léon : *Une pièce de combien?*

Georges : *Une grosse pièce! Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.*

Dans la conversation (1), Georges a dit “*Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.*” L’énoncé a violé la maxime de quantité parce qu’il a contribué plus que demandé. Cela a été prouvé par la déclaration de Georges qui a également expliqué que l’argent pourrait être le début de la richesse si Léon le gardait sagement tandis que Léon ne posait pas cette question.

La transgression peut être prouvée par la technique de relié compare différencié, à savoir distinguer entre l’énoncé qui obéit à la maxime de quantité et l’énoncé qui transgresse la maxime de quantité. Pour obéir la maxime de quantité, Georges doit fournir une réaction d’énoncé informative. Dans ce discours, Léon a seulement demandé ‘*Une pièce de combien*’ pour se conformer à la maxime de quantité. Georges était suffisant pour donner la réponse de ‘*Une grosse pièce*’, de sorte que l’énoncé de Georges n’a pas violé la maxime de quantité.

L’énoncé “*Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.*” contient l’implicature que Georges voulait que son fils soit proudest et arrête de pleurer car sa dent s’est détachée. On peut voir que l’énoncé de Georges a donné plus d’informations à

Léon que deandé. D'autres témoignages sont vus dans le discours de Georges qui est très content.

Transgression de la maxime de relation

(1) LE CONTEXTE : DANS L'ENTREPÔT DU MAGASIN LE MATIN DE GEORGES, ERNEST EST DORME PLEINE CONDITION. ERNEST S'EST RÉVEILLÉ PAR LES CRIS DE GEORGES. GEORGES ÉTAIT EN COLÈRE DE VOIR SON ENTREPÔT EN RUINE CAR ERNEST L'A VOLÉ ET LE MANGE. TOUT À COUP ERNEST S'EST ÉCHAPPÉ À TRAVERS UNE PETITE FENÊTRE EN APPORTANT UN POT À LA GUIMAVE. RAPIDEMENT LA POLICE EST VENUE ET INTERROGAIT ERNEST, LA POLICE A DEMANDÉ QUI L'AVAIT AIDÉ ENTRER DEDANS. MAIS ERNEST CHANGAIT LA CONVERSATION COMME SUIT.

Policier ours1 : *Une petite quoi?*

Ernest : *J'avais faim et ça sentait bon, voilà.*

Dans le discours (1), l'énoncé d'Ernest "*J'avais faim et ça sentait bon, voilà.*" transgresse la maxime de pertinence ou de relation. Ça y transgresse car Ernest donne des réponses pas pertinentes à *Policier ours1*. Parce que l'énoncé d'Ernest a semblé détourner des informations de *Policier ours1* pour ne pas être suspecté, comme on le sait bien dans le film, que l'amitié d'un ours et d'une souris est très peu probable.

La transgression peut être prouvée par la technique de relié compare différencié, à savoir faire la distinction entre l'énoncé conforme à la maxime de pertinence avec l'énoncé qui transgresse la maxime de pertinence. Pour se conformer à la maxime de pertinence, Ernest doit fournir une réaction au discours qui est pertinente pour *Policier ours1*. Il demande à Ernest quel animal, afin de se conformer à la maxime de pertinence Ernest réagit à

Policier ours1 avec l'énoncé *Une souris*, l'énoncé était en pertinent avec ce qui avait été demandé. L'énoncé d'Ernest ne transgresse donc pas la maxime de pertinence.

L'énoncé *“J'avais faim et ça sentait bon, voilà”* contient d'un implicature, notamment pour couvrir la peur ressentie par Ernest d'avoir commis un crime. Cela a amené Ernest à détourner le discours. D'autres éléments de preuve, c'est Ernest l'a dit d'une voix calme et hésitante.

Transgression de la maxime de manière

- (1) LE CONTEXTE : DEVANT LA CLINIQUE DU SOURIS LE MATIN, CÉLESTIN ET D'AUTRES SOURIS ATTENDENT LA CLINIQUE OUVERTE. ILS SIGNALERONT DENTIAL OBTENU. EN ATTENDANT LA CLINIQUE OUVERTE, CÉLESTIN ET D'AUTRES SOURIS SE BAVARDAIENT. SOURIS 3 DEMANDA À SOURIS 5 QUE LES DENTS L'OBTENUES. SOURIS 5 A OBTENU 7 DENTS. SOURIS 3 A DIT QU'IL A OBTENU 12 DENTS. CÉLESTIN S'EST SILENCIEUX D'ETENDRE SES CONVERSATION. ALORS SOURIS 3 A DEMANDÉ LA MÊME CHOSE SUR CÉLESTIN, COMME LA CONVERSATION SUIVANTES.

Souris 3 : *D'habitude je fais beaucoup mieux, c'est loin d'être mon meilleur score. Et toi, Célestine? T'en as combien?*

Célestine : *Moi? Eh ben...*

Dans la discours (1) l'énoncé de Célestine *“Moi? Eh ben...”* transgresse la maxime de la manière parce que Célestine n'a pas donné de réponses selon la question de Souris 3. L'énoncé a tendance à être peu clair, comme en témoigne la réponse de Célestine de demander en arrière et marmonner *Moi? Eh ben..*

La transgression peut être prouvée par la technique de relié compare différencié, à savoir faire la distinction entre l'énoncé qui obéit à la maxime de manière et l'énoncé qui transgresse la maxime de manière. Pour obéir à la maxime de manière. Célestine doit fournir une réaction d'énoncé claire, sans ambiguë et court. Célestine en effet obtient une dent, il faut donc obéir à la maxime de manière quand Célestine est demandée "*Et toi, Célestine ? T'en as combien ?*" Célestine devrait réagir à Souris 3 avec l'énoncé "***Un***" au lieu de "***Moi ? Eh ben...***", donc l'énoncé de Célestine ne transgresse pas la maxime de manière.

L'énoncé "***Moi ? Eh ben...***" contient d'une implicature, c'est la honte de Célestine pour Souris 3 parce que Célestine n'a qu'une dent, tandis que Souris 3 a 12 dents et Souris 5 a 7 dents.

5. Conclusion

Basée, l'analyse des résultats de la recherche, je voudrais tirer quelques conclusions comme suivant. Toutes les maximes sont transgressées par les personnages du film "Ernest et Célestine". La transgression est au totale de 30 fois. Les transgressions de 14 fois la maxime de relation est les transgressions le plus dominante. Les transgressions de 7 fois les maximes de qualité. La transgression de 3 fois la maxime de quantité. La transgression de 6 fois la maxime de manière. Les transgressions de chaque maxime contiennent des implicatures. Ces implicatures sont liées au contexte de chaque énoncé. Dans cette recherche j'ai trouvé des implicatures

nonconventionnelles ce sont: ce sont couvrir des informations (7), dissimuler des informations (2), honte (3), fire plaisir (1), se craindre (4), indifférent (3), se fâche (3), se moquer (3), en hâte (1) et être dencorté (1).

6. Remerciement

Je tiens à remercier au Dieu de Sa Grâce, parce que sans Son Aide, je n'aurais pas pu finir mon mémoire. Ensuite, je remercie également à Monsieur Bernadus Wahyudi Joko Santoso en tant que directeur de mon mémoire qui m'a guidé pendant mes études et m'a aidé à la rédaction de ma mémoire. Et puis, Je remercie à mes parents et mon frère qui me supportent et me donnent leur amour. Et finalement, je remercie à mes amis de la littérature française de l'Unnes de leurs gentillesse.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
RESUMÉ	ix
EXTRAIT	x
DAFTAR ISI	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Landasan Teoretis	13
2.2.1.Pragmatik	13

2.2.2. Prinsip Kerja sama	16
2.2.3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	21
2.2.4. Implikatur	25
2.3. Kerangka Berpikir	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	29
3.2. Data dan Sumber Data	30
3.3. Instrumen Penelitian.....	31
3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5. Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
3.6. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	34
3.7. Contoh Analisis Data	35
BAB 4 ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM ANIMASI “ERNEST ET CÉLESTINE”	
4.1. Pelanggaran Maksim Kualitas serta Implikaturinya	35
4.2. Pelanggaran Maksim Kuantitas serta Implikaturinya	48
4.3. Pelanggaran Maksim Relevansi serta Implikaturinya	53
4.4. Pelanggaran Maksim Cara serta Implikaturinya	67
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Simpulan	73
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

LAMPIRAN.....78

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini dibahas mengenai latar belakang penelitian yang terdiri dari pengertian prinsip kerjasama, objek penelitian, alasan penelitian dibuat, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan juga perasaan (Chaer dan Agustina 2010:14). Berdasarkan pengertian tersebut bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang dapat menunjang interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Dalam komunikasi terdapat ujaran atau percakapan yang terdiri dari dua komponen ialah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang melakukan tuturan dan mitra tutur adalah sasaran penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya.

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila dalam percakapan mematuhi prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah bahasa. Dalam percakapan, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, dan inteprestasi-inteprestasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur.

Dalam teori percakapan, ada dua prinsip yang mengatur dalam penggunaan bahasa, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerjasama mengatur agar komunikasi dilakukan dengan lugas, jelas dan memiliki kebenaran. Prinsip kesopanan mengatur agar percakapan dilakukan dengan sopan, yaitu murah hati, rendah hati, cocok, bijaksana, mudah diterima dan simpatik. Dalam penelitian kali ini penulis hanya berfokus pada prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur peserta tutur agar percakapan berlangsung dengan baik dan koheren juga mengatur penutur untuk memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan yang berlangsung. Menurut Grice (1975:45) prinsip kerja sama itu meliputi empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas (*maxime de quantité*), (2) maksim kualitas (*maxime de qualité*), (3) maksim relevansi (*maxime de pertinence*), dan (4) maksim pelaksanaan/cara (*maxime de manière*).

Pelanggaran prinsip kerjasama dapat terjadi apabila penggunaan prinsip kerjasama tidak memenuhi ketentuan. Ini dapat berdampak terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam percakapan sehari-hari pelanggaran prinsip kerjasama kerap terjadi, seperti dalam penyampaian informasi atau komunikasi yang tidak jelas, tidak benar dan sebagainya, sehingga terkadang terjadi kesalah pahaman dalam menerima pesan atau informasi yang diberikan orang lain pada kita. Pelanggaran prinsip kerjasama disebabkan oleh suatu keadaan yang mendorong penutur untuk tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan, yaitu penutur kurang atau tidak menguasai permasalahan yang sedang

dibahas atau disampaikan dan ketika penutur kurang atau tidak memahami konteks komunikasi tutur yang sedang terjadi. Suatu tuturan yang mengalami pelanggaran, maka terdapat implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud di antaranya yaitu menutupi suatu hal, memperjelas informasi, memuji, mengejek maupun mengalihkan pembicaraan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, salah satunya adalah film animasi.

Perkembangan film animasi pada saat ini berjalan cepat dan begitu dikenal dalam bidang perfilman. Animasi berasal dari kata *Animation* yang dalam bahasa Inggris *to animate* yang berarti menggerakkan. Animasi sendiri adalah sebuah objek atau beberapa objek yang tampil bergerak melintas stage atau berubah bentuk, berubah ukuran, berubah warna, berubah putaran, berubah properti-properti lainnya.

Film animasi pada masa kini begitu banyak yang meminati, tidak hanya anak-anak, orang-orang dewasa juga begitu banyak yang menyukai. Dalam film animasi terdapat tuturan yang merupakan cerminan dari percakapan sehari-hari karena film sangat erat kaitannya dengan penggambaran kehidupan sosial. Oleh karena itu, untuk mengetahui pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang terjadi dalam interaksi sosial atau komunikasi, penulis melakukan penelitian mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerjasama pada film animasi sebagai sumber data.

Penulis mengambil film animasi “*Ernest et Célestine*” karya Daniel Pennac, yang meraih *Best Animated Film* dalam ajang Cesar Award 2013, Special Mention dalam Festival Film Cannes 2012 dan masuk pada nominasi Oscar 2014 Sebagai *Best Animated Feature Film of the Year*. Film animasi fabel ini pernah diputar di beberapa negara, seperti Belgia dan Swis. Film animasi “*Ernest et Célestine*” dipilih karna film merupakan media yang mudah dipahami dan dilihat dari sudut pandang pragmatik banyak ditemukan tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apa saja pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *Ernest et Célestine* ?
2. Bagaimanakah wujud implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan para tokoh dalam film animasi *Ernest et Célestine* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dibuat untuk penelitian ini tentu memiliki tujuan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *Ernest et Célestine*.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi *Ernest et Célestine*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice.

1.4.2 Manfaat Praktis :

- a. Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dari hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat di bidang pengembangan ilmu bahasa khususnya prinsip-prinsip kerjasama.
- b. Memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis lebih lanjut lagi mengenai kajian pragmatik khususnya pada prinsip-prinsip kerjasama dengan objek kajian yang lain.
- c. Sebagai masukan untuk program studi Sastra Perancis dalam meluaskan minat mahasiswa pada ilmu linguistik, khususnya prinsip-prinsip kerjasama.

- d. Peneliti dapat memperkaya pengetahuan tentang ilmu pragmatik khususnya pada prinsip-prinsip kerjasama.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAGIAN AWAL

Pada bagian ini terdapat sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, resumé, synopsis, prakata, daftar isi.

BAGIAN INTI

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORETIS

Bab ini memaparkan tentang tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yakni kajian pragmatik yang meliputi : pragmatik, konteks, prinsip kerja sama, dan implikatur.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode pemaparan analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisis data yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasinya dalam film animasi Ernest et Célestine.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAGIAN AKHIR

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada Bab ini dibahas mengenai tinjauan pustaka, yaitu sebagai sumber rujukan penelitian jurnal internasional dan landasan yang dapat membantu analisis diantaranya : pragmatik, konteks, prinsip kerjasama dan implikatur.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan menjadi referensi untuk penulis. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu dan memiliki relevansi dalam penelitian ini.

Pada rujukan pertama yang berjudul “An Analysis of the Pragmatic Implicatures of Selected Advert Billboards around Jos Metropolis in Terms of Grice (1975) Maxims of Cooperative Principle” yang ditulis oleh Ishaya Yusuf Tsojon dan Pam Keziah Jonah dalam *International Journal of English Language Teaching*, Vol. 3, No. 1, 2016, berisi tentang analisis papan reklame, berdasarkan Prinsip Kerja Sama Grice. Dalam penelitian tersebut peneliti mengambil 5 iklan pada papan reklame secara acak di seluruh kota Jos metropolis. Di antaranya MTN, Nasco Beauty Soap, P.A.Y.S Unity Bank Plc, Malt Royale and OMO. Dari

analisis papan reklame, berdasarkan Prinsip Kerja Sama Grice, mengungkapkan bahwa sebagian besar papan reklame melanggar prinsip kerjasama.

Pada rujukan kedua yang berjudul “Violation of Grice’s Maxims and Ambiguity in English Linguistic Jokes” yang ditulis oleh Ilham Taghiyev dalam *International E-Journal of Advances in Social*, Vol. 3, No. 7, April 2017, berisi tentang pelanggaran maksim dan ambiguitas dalam lelucon linguistik bahasa inggris. Penelitian ini menganalisis lelucon bahasa Inggris linguistik verbal yang dipilih secara acak sesuai dengan jenis ambiguitas yang menimbulkan efek lucu dan melanggar prinsip-prinsip Grice dalam lelucon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kuantitas dilanggar secara diam-diam tanpa tujuan dan prinsip relasi dilanggar untuk mengeksploitasi.

Pada rujukan ketiga yang berjudul “Euphemism and the Violation of the Cooperative Principle” yang ditulis oleh Yilun Yang dalam *International Journal of Linguistics*, Vol. 9, No. 5, 2017, berisi tentang Eufemisme dan pelanggaran prinsip kerjasama, pada penelitian ini mengungkap bahwa eufemisme adalah bentuk variasi dari bahasa umum yang diproduksi untuk mematuhi prinsip komunikasi dan melanggar prinsip kerja sama. Informasi yang dibawanya lebih berlimpah dalam bentuk. Makna implisit dan asosiatif lebih menarik ketika komunikator melanggar suatu pepatah atau beberapa prinsip karena menggunakan eufemisme, kata-kata mereka kemudian punya arti khusus.

Pada rujukan keempat yang berjudul “The Violation of Cooperative Principle and the Four Maxims in Iranian Psychological Consulting” yang ditulis

oleh Sobhani A & Saghebi A dalam *Canadian Social Science*, 4,91-99, 2014, berisi tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan empat maksim dalam konsultasi psikologi Iran. Penelitian dilakukan dengan data rekaman percakapan antara seorang psikoterapis pria dan pasiennya selama sesi terapi. Kemudian percakapan tersebut dianalisis menggunakan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerjasama dan menyimpulkan bahwa pengakuan implikatur percakapan sangat penting untuk memahami sikap non-kooperatif dari penutur dan pelanggaran mereka terhadap satu atau lebih maksim prinsip kerjasama.

Pada rujukan kelima yang berjudul “The Study of Grice Principle Application in Commercial Advertisements of Hamshahri and Jame Jam Newspapers” yang ditulis oleh Dr. Foroogh Kazem dalam *International Journal on Studies in English Language and Literature*, Vol. 4, No. 9, September 2016, PP1-10 berisi tentang penerapan prinsip Grice dalam Iklan komersial surat kabar Hamshahri dan Jame Jam dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan menguji fungsi prinsip kerjasama Grice dalam dua surat kabar. Lima puluh iklan komersial di surat kabar Hamshahri dan Jame sengaja dipilih dan dianalisis dengan ketentuan prinsip kerjasama Grice dan hasil mengungkapkan di kedua surat kabar pelanggaran maksim kualitas adalah pelanggaran yang paling banyak dilakukan, pelanggaran tersebut terjadi untuk menarik pelanggan.

Pada rujukan keenam yang berjudul “Probing into the Dialogue of the President of Pakistan: Application of Grice’s Maxims” yang ditulis oleh Hafiz

Ahmad Bila dalam *International Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 4, 2013 berisi tentang analisis dialog presiden Pakistan menggunakan maksim Grice. Penelitian ini untuk mengungkapkan fakta bagaimana orang yang otoritatif mengeksploitasi bahasa untuk merasionalisasi diri mereka sendiri, analisis ini juga menunjukkan bagaimana penutur membentuk bahasa untuk menanamkan makna di antara orang-orang, dengan demikian, mencuci otak mereka dalam upaya alienasi dan pengalihan dari apa yang sebenarnya merupakan agenda politik mereka.

Pada rujukan ketujuh yang berjudul “A Comparative Study on Grice’s Cooperative Principles in Political and Sports News in American Media” yang ditulis oleh Azadeh Keshvaridoost dalam *MA in General Linguistics*, Vol. 6, No. 1, Januari 2018 berisi tentang metode analisis data dengan membandingkan adopsi dengan Prinsip Kerjasama Grice dalam berita olahraga dan politik di Amerika.

Pada rujukan kedelapan yang berjudul “The Application of Cooperative Principle in Oral English Learning” yang ditulis di oleh Qun Li dalam *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. Vol. 3, No. 1, Januari 2015, PP 39-48 berisi tentang bentuk prinsip kerjasama dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya oral (secara verbal) . Mempelajari Prinsip Kerjasama akan membantu orang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan merangsang minat belajar mereka. Dalam jurnalnya disebutkan bahwa prinsip kerjasama memiliki signifikansi yang besar dalam pembelajaran bahasa Inggris lisan. Menggunakan prinsip kerjasama dengan benar

dapat mengubah pola pengajaran tradisional dan menciptakan suasana kelas yang aktif dan harmonis.

Pada rujukan kesembilan yang berjudul “Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode *Negara Paceklik, Perokok Dicekik?*” yang ditulis oleh Agus Ganjar Runtik dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 19, No. 2, Desember 2016 : 137-150 berisi tentang identifikasi struktur percakapan dan penerapan prinsip kerjasama sebagai prasyarat percakapan yang baik dalam diskusi di program *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi *Indonesia Lawyers Club* pada episode tersebut melanggar keempat maksim prinsip kerja sama. Banyaknya narasumber tampaknya membuat wacana diskusi berkembang dan seringkali tidak terarah. Sifat acara yang disiarkan secara langsung juga membuat persiapan dan pengondisiannya tidak sempurna, sehingga wajar apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran maksim.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan teori penelitian, yaitu menggunakan teori prinsip kerjasama milik Grice dengan mencari pelanggaran yang terjadi beserta implikatrnya. Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan yang sama. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan rujukan diatas, yaitu pada objek penelitian, pada penelitian ini menggunakan objek film animasi, sedangkan pada beberapa rujukan di atas menggunakan iklan dan dialog acara di televisi.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori sebagai rujukan teori yang relevan dari penelitian dan telah diuji keabsahannya, sebagai berikut.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik erat sekali hubungannya dengan tindak ujaran. Menurut Moeschler dan Auchlin (2009: 15), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam suatu wacana atau komunikasi, dan mengarah pada mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan kebahasaan yang ada oleh satuan linguistik yang berbeda dan pengetahuan di luar linguistik yang dibutuhkan untuk memahami kalimat yang diutarakan. Levinson (1983:9) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik juga merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Leech, 1993:18).

Kemudian Dardier (2004: 45) menyatakan bahwa « *la pragmatique étudie le rapport existant entre le contexte et la signification de l'énoncé produit et se focalise donc sur l'usage du langage* ». Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara konteks dan makna dari tuturan yang diproduksi, sehingga pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahardi (2008:50)

juga menjelaskan studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatar belakanginya dan mewadahnya. Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, kajian utama dalam bidang pragmatik merupakan kajian mengenai makna secara konteks.

Pengkajian mengenai makna yang terkandung tersebut dilakukan dengan mengkombinasikan antara penggunaan bahasa oleh peserta tutur dengan unsur-unsur di luar bahasa untuk memahami makna. Unsur-unsur di luar bahasa yang dimaksud adalah konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh karena itu, kajian pragmatik memiliki hubungan yang erat dengan konteks. Agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur, dibutuhkan suatu kajian mengenai maksud, tujuan, dan latar belakang kalimat (tuturan) yang disebut sebagai konteks tuturan. Hubungan antara pragmatik dengan konteks juga dijelaskan oleh Blanchet (1995: 9) yang menyatakan bahwa: « *la pragmatique est l'étude de l'usage du langage, qui traite de l'adaption des expressions symboliques aux contextes referentiel, situationnel, actionnel, et interpersonnel* ». Pengertian menurut Blanchet, pragmatik ialah sebuah studi mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan erat dengan konteksnya seperti, siapa, kapan, bagaimana dan dengan siapa bahasa tersebut digunakan.

Leech (1983:13) mendefinisikan bahwa konteks sebagai suatu pengetahuan mengenai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dapat membantu menafsirkan makna dari tuturan. Moeliono & Soenjono Dardjowidjojo dalam Djajasudarma (2010:27) menyatakan bahwa konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu : (1) konteks fisik (*psysical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar. (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara atau penutur dengan pendengar (Imam Syafi'ie dalam Lubis, 1993 : 53).

2.2.2 Prinsip Kerjasama

Menurut Grice (1975) pertukaran linguistik mempunyai ciri adanya usaha untuk bekerja sama, dan masing-masing peserta di dalam pertukaran kebahasaan tersebut mengenali sampai batas tertentu, tujuan bersama atau serangkaian tujuan bersama atau paling tidak pada arah yang disetujui bersama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil prinsip kerjasama Grice sebagai landasan teori. Teori Prinsip Kerjasama menurut Grice (1975: 45) menyatakan :

“Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged”.

“Berikan kontribusi Anda dalam percakapan yang secukupnya sesuai tujuan percakapan yang telah disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti”.

Kemudian oleh Grice pernyataan itu disebut dengan *Cooperative Principles* (Prinsip Kerjasama) yang kemudian menjadi kategori yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara.

A. Maksim Kualitas (*Maxime de Qualité*)

Prinsip kerjasama kualitas mengatur penutur untuk berbicara sesuai dengan apa yang dianggap benar. Tidak menuturkan sesuatu yang sudah diyakini bahwa informasi tersebut salah dan tidak mengatak sesuatu jika kita

tidak memiliki bukti yang memadai . Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grice (1975 : 159) sebagai berikut :

Try to make your contribution one that is true.

1. *Do not say what you believe to be false.*

“Jangan mengatakan sesuatu yang kamu yakini salah”.

2. *Do not say that for which you lack adequate evidence.*

”Jangan mengatakan sesuatu jika kamu tidak mempunyai bukti yang memadai”.

Hal itu dijelaskan oleh Grice (1975:47) dengan memberikan contoh sebagai berikut :

I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you to hand me salt; if I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.

“Saya berharap kontribusi Anda menjadi asli dan tidak palsu. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan dalam kue yang Anda bantu buat, saya tidak berharap Anda memberi saya garam; jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan sendok trik yang terbuat dari karet”.

B. Maksim Kuantitas (*Maxime de Quantité*)

Prinsip kerjasama kuantitas mengatur penutur untuk memperhatikan aspek keinformatifan yang ada dalam tuturan tersebut. Maksud dari informatif tersebut adalah para peserta tutur tidak berkata terlalu lebar, maupun terlalu

sedikit. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grice (1975 : 159) sebagai berikut :

1. *Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).*

“Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung)”.

2. *Do not make your contribution more informative than is required.*

“Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta”.

Hal itu dijelaskan oleh Grice (1975:47) dengan memberikan contoh sebagai berikut :

If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.

“Jika Anda membantu saya untuk memperbaiki mobil, saya berharap kontribusi Anda untuk menjadi tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan; jika, misalnya pada tahap tertentu saya perlu empat sekrup, saya mengharapkan Anda untuk memberi saya empat sekrup, bukan dua atau enam”.

C. Maksim Relevansi atau Hubungan (*Maxime de Pertinence*)

Maksim Hubungan mengatur peserta tutur untuk memperhatikan aspek relevansi. Aspek relevansi ini berkaitan dengan maksim hubungan atau

maksim relevansi. Dalam maksim ini, setiap penutur diwajibkan untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grice (1975 : 159) sebagai berikut :

Relation: Be relevant

“Hubungan : Relevanlah”

Hal itu dijelaskan oleh Grice (1975:47) dengan memberikan contoh sebagai berikut :

If I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at a later stage).

“Jika saya mencampur bahan untuk kue, saya tidak berharap untuk menyerahkan buku yang bagus, atau bahkan kain oven (meskipun ini mungkin merupakan kontribusi yang tepat di tahap selanjutnya) ”.

D. Maksim Cara (*Maxime de Manière*)

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam tuturan ialah aspek kejelasan. Aspek tersebut termasuk ke dalam maksim cara. Maksim cara mengatur agar setiap penutur berbicara secara langsung, rumut, tidak kabur, dan tidak berlebih-lebihan. Grice memberikan batasannya (Grice, 1975: 159) sebagai berikut :

Maner : Be perspicuous

“Tindakan : Cerdiklah”

1. *Avoid obscurity of expression.*

“Hindari ungkapan yang tidak jelas”

2. *Avoid ambiguity.*

“Hindari ketaksaan”

3. *Be brief (avoid unnecessary prolixity).*

“Buatlah singkat (hindari panjang lebar tidak perlu)”.

4. *Be orderly.*

“Buatlah secara teratur”

Menurut Grice, ‘maksim’ hanyalah suatu manifestasi khusus dari ‘prinsip’. Adapun kendala-kendala yang akan di hadapi :

- a) Prinsip/maksim berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda.
- b) Prinsip/maksim berlaku dalam tingkatan yang berbeda: tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau yang tidak berlaku samasekali.
- c) Prinsip/maksim dapat berlawanan satu dengan yang lain.
- d) Prinsip/maksim dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menitikberatkan serta memfokuskan penelitian pada prinsip kerja sama.

2.2.3 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi atau bertutur banyak yang melakukan pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama Grice. Pelanggaran itu dapat dilakukan secara sengaja ataupun tidak. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama itu dilakukan tidak semata-mata untuk melanggar aturan yang berlaku, tetapi ada maksud di balik pelanggaran itu. Cumming (2007:17-18) menyebutkan bahwa sebuah maksim dapat dilanggar dengan sengaja atau berbenturan dengan maksim lainnya dan dalam hal itu penutur berusaha mencapai efek komunikasi tertentu. Maksud dari penyimpangan itu dapat memiliki bermacam-macam tujuan, seperti mengejek, mengaburkan informasi, memperjelas informasi, berlaku sopan, melucu, dan sebagainya.

A. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila peserta tutur menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya dan tidak memiliki bukti-bukti yang jelas. Pelanggaran ini biasanya dilakukan oleh peserta tutur dengan berbagai macam tujuan, seperti untuk melucu, bercanda, dan mengejek. Selain itu juga untuk menutupi informasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas.

Jen sedang bersiap untuk memberikan pidato di depan semua pemegang saham dan orang-orang penting di Reynholm Industries. Roy dan

Moss mencoba menemukan cara, di mana mereka bisa mengolok-oloknya sebelum seluruh manajemen perusahaan. Mereka memiliki ide bahwa mereka akan meminjamkannya kotak hitam dan mengklaim itu adalah internet, yang bisa dia gunakan selama pidatonya untuk mengesankan atasannya.

Jen : *What is it ?*
‘Apa itu ?’

Moss : ***This, Jen, is the Internet.***
‘Ini, Jen, adalah Internet.’

Jen : *What ?*
‘Apa ?’

Moss : *That’s right.*
‘Betul’

Jen : *This is the Internet ? The whole Internet ?*
‘Ini internet ? seluruhnya internet ?’

Moss : *Yep. I asked for a loan of it, so that you could use it in your speech.*
‘Ya, Saya meminjam itu, jadi kamu bisa menggunakannya dalam pidato.’

Jen : *It’s so small!*
‘Ini sangat kecil’

Moss : *That’s one of the surprising things about it.*
‘Itu salah satu hal yang mengejutkan tentang itu.’

Jen : *Hang on, ir dosen’t have any wires or anything*
‘Tunggu sebentar tidak memiliki kabel atau apapun’

Moss : *It’s wireless !*
‘Nirkabel.’

(Linehan, 2010 : S03E05)

Dialog diatas yang terjadi antara Jen dan Moss. Jen bertanya kepada Moss itu benda apa, kemudian Moss menjawab itu sebuah internet dalam kenyataanya benda tersebut ialah nirkabel. Moss berikan tuturan yang melanggar maksim kualitas, karena ia memberikan jawaban yang diyakini salah. Implikatur dari tuturan Moss adalah gurauan pada Jen.

B. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi apabila penutur tidak memberikan informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh mitra tuturnya dan mengandung informasi yang berlebihan. Selain itu, pelanggaran maksim kuantitas juga dapat berupa pengaburan informasi yang dibutuhkan dengan memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kuantitas.

Dialog di bawah antara Roy dan Judy yang terjadi ketika Roy ingin menawarkan bantuan kepada Judy.

Roy : *Hello Judy. What can I do you for you ?*
 ‘Halo Judy, Apa yang bisa saya lakukan untuk kamu ?’
 Judy : *Computer’s broken.*
 ‘Komputer rusak’
 Roy : *Is it a PC or a Mac ?*
 ‘Itu PC atau Mac’
 Judy : *Yes*
 ‘Iya’

(Linehan, 2010 : S01E05)

Ketika Roy menanyakan apa yang rusak PC atau Mac judi hanya menjawab iya. Hal tersebut melanggar maksim kuantitas Judy tidak memberikan jawaban yang dibutuhkan.

C. Pelanggaran Maksim Relevansi atau Hubungan

Pelanggaran maksim relevansi atau hubungan terjadi ketika peserta tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan percakapan yang sedang berlangsung. Selain itu bisa berupa penyampaian tanggapan yang tidak

diharapkan oleh mitra tuturnya. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim relevansi.

Carl : *Did you like my presentation?*
 ‘Apakah Anda menyukai presentasi saya?’
 Catherine : *The attendance was impressive, wasn't it?*
 ‘Kehadirannya mengesankan, bukan?’

(Grice 1975:50)

Dialog diatas yang terjadi antara Carl dan Catherine. Carl bertanya kepada Catherine apakah Catherine menyukai presentasi yang dibuat oleh Carl, kemudian Catherine menjawab bahwa kehadirannya sangat mengesankan. Catherine melanggar maksim relevansi atau hubungan karena ia tidak memberikan jawaban yang relevan.

D. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara terjadi ketika peserta tutur memberikan informasi yang tidak jelas, berbelit-belit, tidak lengkap dan diungkapkan secara tidak kronologis. Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim cara.

Dalam dialog berikut Jen mencoba menjelaskan kepada Moss dan Roy bahwa dia agak pemarah selama haid. Dia menggunakan istilah “Bibi Irma” untuk menyampaikan pesan.

Jen : *I've got Aunt Irma visiting.*
 ‘Saya kedatangan Bibi Irma’
 Moss : *Oh, do you not like Aunt Irma ? I've got an aunt like that.*
 ‘ Oh, kamu tidak suka Bibi Irma ? Saya juga.
 Jen : *It's my term for time of the month.*
 ‘Ini istilah saya untuk bulan ini’

Roy : *Oh.*
 ‘Oh’
 Moss : *What time of the month ? The weekend ?*
 ‘Bulan ini kapan ? akhir minggu ?’

(Linehan, 2010, S01E06)

Dalam percakapan di atas antara Jen dan Moss membicarakan datang bulan namun kata tersebut digantikan dengan Bibi Irma. Tuturan tersebut melanggar maksim cara karena Jen memberikan tuturan yang ambigu dan Roy tidak mengerti hal tersebut.

2.2.3 Implikatur

Implikatur percakapan adalah implikasi/bentuk pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan tersebut. *In line with restriction about implication pragmatic, implicature conversation it were propositions or "statement" implicative, that is what are possible taken as, implicated or intended by speaker, that differ from what is actual said by speaker in a conversation* (Grice 1975:43). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Gunarwan 1994:52 dalam Rustono 1999:82).

Kemudian, Grice mengatakan bahwa *who coined the term "implicature," and classified the phenomenon, developed an influential theory to explain and predict conversational implicatures, and describe how they are understood.* Implikatur cakapan dipakai untuk menerangkan makna

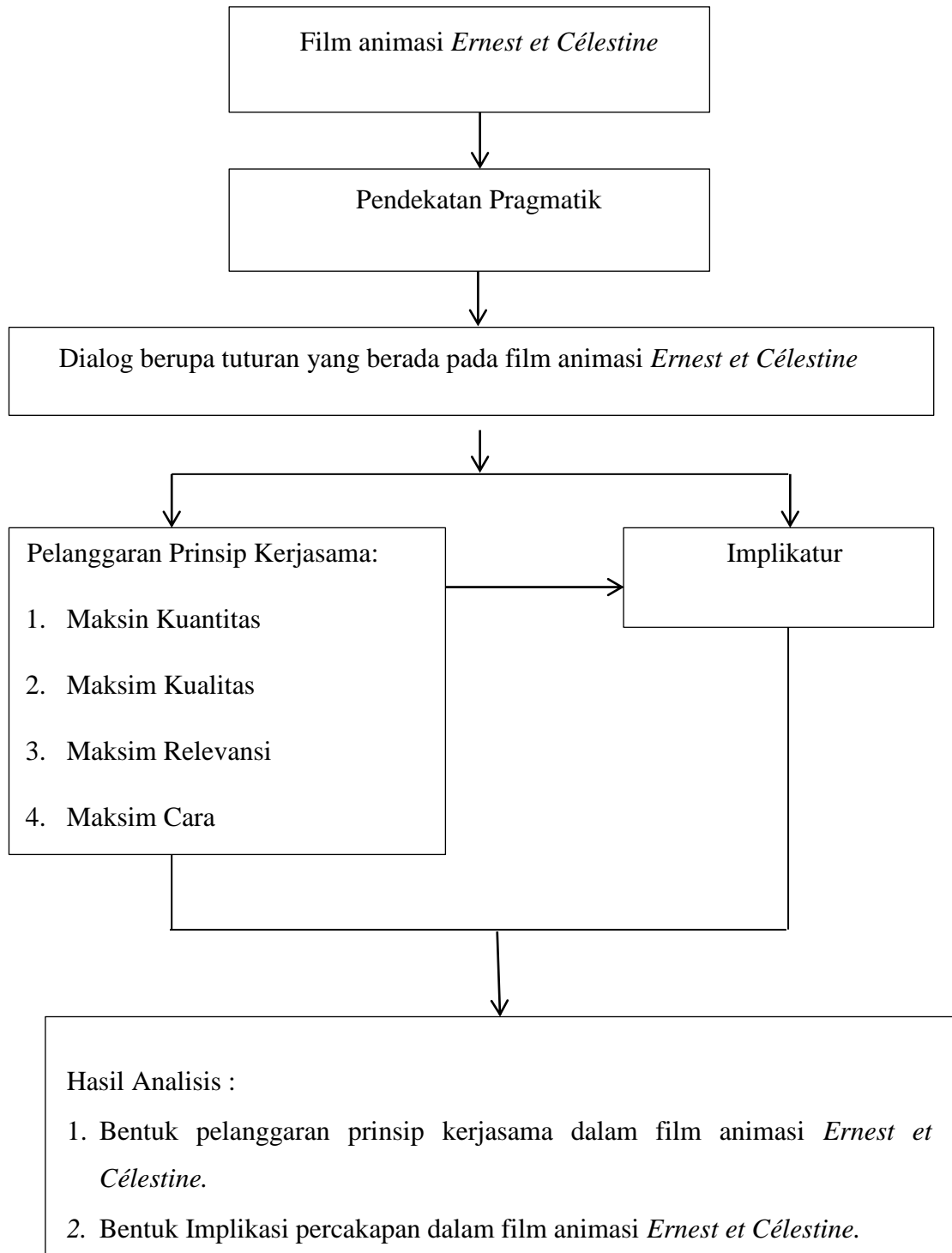
implisit dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang dimplikasikan”. Dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Mujiyono (1996:40) mengemukakan ada 5 ciri dari implikatur percakapan, kelima implikatur percakapan tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*).
2. Ketidak terpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*).
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*).
4. Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*).

5. Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari pendekatan penelitian, data sumber data penelitian, instrument penelitian, metode dan teknik pengumpulandata, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis dan kerangka berfikir.

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan penelitian teoretis yakni pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa dalam menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dalam konteks secara tepat. Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk prinsip kerjasama dan menganalisis bentuk bentuk pelanggaran kerjasama dalam film *Ernest et Célestine* selain itu dapat menganalisis pula maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Ernest et Célestine*. Pendekatan tersebut dapat membantu dalam menganalisis pelanggaran prinsip kerjasama yang ada dalam film tersebut.

Pendekatan penelitian metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Ernest et Célestine*, mengetahui dan mendeskripsikan implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama dalam film *Ernest et Célestine*.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Data

Data penelitian ini adalah penggalan tuturan-tuturan dalam film animasi *Ernest et Célestine* yang diduga melanggar prinsip kerjasama.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah video dari film *Ernest et Célestine* karya Daniel Pennac yang diunduh penulis dari internet pada situs <https://m.ok.ru/video/34527054550>. *Ernest et Célestine* adalah film animasi Prancis yang memperoleh Best Animated yang dirilis pada 12 Desember 2012 dengan durasi 79 menit.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mempunyai peranan pokok dengan berkecimpung secara langsung dalam pencarian data, pencatatan data pada sebuah kertas, pengklasifikasian data, serta penganaalisan data. Seperti yang dikatakan Moleong (2010: 9), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan orang lain menjadi alat pengumpul data utama dan dapat berhubungan dengan responden atau objek yang lain. Dengan demikian, kedudukan, peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpul data, analisis, penafsir data, pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Dalam metode simak, penyimakan dilakukan dengan

menyimak setiap percakapan yang ada dalam film animasi *Ernest et Célestine* pengumpulan data diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Penelitian mendengarkan dan melihat film animasi *Ernest et Célestine* secara berulang-ulang untuk memperoleh transkrip dialog.

Dalam penelitian ini, teknik lanjutan pertama yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data tanpa ikut terlibat langsung dalam dialog (dalam Sudaryanto,1993:134). Dalam pelaksanaannya, peneliti mendengarkan dan melihat secara berulang-ulang tuturan yang diutarakan oleh pemain dalam film animasi *Ernest et Célestine*. Penyimakan tersebut untuk membuat transkrip dialog yang nantinya akan dianalisis sesuai tujuan penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan kedua yaitu teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada lembar klasifikasi data dalam komputer. Peneliti mencatat transkrip dialog pada film animasi *Ernest et Célestine* pada lembar kertas yang disediakan. Pada saat pencatatan transkrip dialog film animasi *Ernest et Célestine*, peneliti mendengarkan dan melihat secara seksama film animasi *Ernest et Célestine*. Selanjutnya, peneliti memutar kembali film animasi *Ernest et Célestine* dan mencatat sedikit demi sedikit percakapan antar pemain pada lembar kertas yang telah disediakan untuk mendapatkan transkrip dialog film animasi *Ernest et Célestine* secara keseluruhan. Ketika transkrip dialog sudah

selesai dicatat, peneliti mencocokkan kembali transkrip dialog dengan percakapan antar pemain pada film animasi *Ernest et Célestine*.

Peneliti kadang perlu untuk menghentikan beberapa saat adegan film untuk memastikan apakah percakapan antar pemain telah sesuai dengan transkrip dialog. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh keakuratan data. Setelah transkrip dialog film selesai dicatat, kemudian peneliti mulai menerjemahkan data, agar mudah dipahami. Dan setelah data selesai di terjemahkan peneliti memilah-milah data. Data tersebut kemudian diklasifikasikan tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerjasama.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Dalam penelitian ini, digunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur (Sudaryanto, 1993:15). Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam film *Ernest et Célestine* yang dilakukan oleh para pemain.

Teknik dasar yang digunakan peneliti adalah Teknik Pilih Unsur Penentu (PUP). Teknik Pilih Unsur Penentu (PUP) adalah analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang

berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik tersebut digunakan dalam memilah data atau tuturan yang mengandung pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Kemudian implikatur tersebut dianalisis dari bentuk pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

Dalam teknik lanjutannya digunakan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB), teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding membedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya. Suatu data dibandingkan dengan reaksi dalam tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur ketika percakapan berlangsung. Sehingga dapat diketahui apakah tuturan tersebut melanggar prinsip kerjasama atau tidak. Selain itu teknik tersebut dapat membantu untuk membandingkan antara tuturan yang sesuai dengan kaidah prinsip kerja sama dengan tuturan yang tidak sesuai dan melanggar prinsip kerja sama.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Penyajian hasil analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode formal. Metode informal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu, seperti tanda panah, tanda bintang, tanda kurung kurawal, lambang hurup sebagai singkatan, dan berbagai diagram (Sudaryanto, 1993:145).

3.7 Contoh Analisis Data

No	Data	Konteks	Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KL	KN	HB	CR	
1	<p>Souris 3 : <i>Parce que toi tu comprends quelque chose?</i> ‘Karna kau mengerti sesuatu?’</p> <p>Souris 8 : <i>Parfaitement!</i> ‘Tentu saja mengerti!’</p>	<p>DI KAMAR PANTI ASUHAN PADA MALAM HARI, LA GRISE BERCERITA KEPADA SELURUH SOURIS. KETIKA BERCERITA GIGI LA GRISE LEPAS SEHINGGA MENGAKIBATKAN CERITANYA TERPOTONG DAN SUARA LA GRISE HANYA TERDENGAR GUNYAMAN. HAL TERSEBUT MENGAKIBATKAN PERDEBATAN ANTARA SOURIS 8 DAN SOURIS 3.</p>	√				Menutupi Kebenaran

Keterangan :

- No. : Nomer urut data
- KL : Maksim Kualitas
- KN : Maksim Kuantitas
- HB : Maksim Hubungan
- CR : Maksim Cara

BAB IV

**ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM FILM
ANIMASI ERNEST ET CÉLESTINE KARYA DANIEL PENNAC**

Pada Bab ini dibahas mengenai analisis data dengan menggunakan teori dan metode yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah analisis pelanggaran prinsip kerjasama dan maksud (implikatur) pada film animasi Ernest et Célestine. Berikut untuk penjelasannya.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukan bahwa dalam film animasi Ernest et Célestine karya Daniel Pennac terdapat empat macam pelanggaran terhadap prinsip kerjasama, yaitu :

4.1 Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi apabila suatu tuturan tidak didasarkan pada kenyataan, tidak ada dukungan data/bukti yang jelas, tidak konkrit maupun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berikut merupakan pemaparan terhadap pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam film animasi Ernest et Célestine karya Daniel Pennac :

- (1) KONTEKS : DI KAMAR PANTI ASUHAN PADA MALAM HARI, LA GRISE BERCERITA KEPADA SELURUH SOURIS. KETIKA BERCERITA GIGI LA GRISE LEPAS SEHINGGA MENAKIBATKAN CERITANYA

TERPOTONG DAN SUARA LA GRISE HANYA TERDENGAR GUNYAMAN. HAL TERSEBUT MENGAKIBATKAN PERDEBATAN ANTARA SOURIS 8 DAN SOURIS 3.

Souris 3 : *Parce que toi tu comprends quelque chose?*

‘Karna kau mengerti sesuatu?’

Souris 8 : ***Parfaitement!***

‘Tentu saja mengerti!’

Di dalam percakapan (1) tuturan Souris 8 “***Parfaitement***” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Souris 8 memberikan suatu informasi yang diyakini salah. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Souris 8 yang mengatakan bahwa mengerti perkataan La Grise, padahal yang terjadi saat itu seluruh Souris termasuk Souris 8 tidak mengerti perkataan La Grise karena gigi La Grise lepas.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, Souris 8 harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. Souris 8 dalam kenyataannya tidak mengerti apa yang dikatakan La Grise sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika Souris 4 menanyakan *Parce que toi tu comprends quelque chose?* Souris 8 seharusnya memberikan reaksi pada Souris 4 dengan tuturan

Non ‘tidak’ bukan tuturan *Parfaitement*, sehingga tuturan Souris 8 tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan *“Parfaitement”* mengandung implikatur, yakni untuk menutupi kebenaran mengenai hal yang dirasakan Souris 8. Terlihat dari tuturan Souris 8 yang mengandung maksud untuk menutupi kebenaran bahwa sebenarnya Souris 8 tidak mengerti yang dikatakan La Grise karena gigi La Grise lepas. Implikatur lain terlihat dari gerak gerik, mimik wajah Souris 8 yang mengangkat alis dengan mata terbuka lebar dan intonasi bicara yang tinggi adalah ia menutupi kebodohnya dengan cara menyombongkan diri agar terlihat lebih pintar dari Souris 3.

(2) KONTEKS : DI KAMAR PANTI ASUHAN PADA MALAM HARI. LA GRISE BERCERITA KEPADA SELURUH SOURIS. LA GRISE BERCERITA KISAH BERUANG BESAR YANG JAHAT KEPADA TIKUS. KETIKA BERCERITA, SOURIS 4 MENANYAKAN APA YANG DIMAKAN BERUANG. HAL TERSEBUT MENAKIBATKAT PERCAKAPAN ANTARA LA GRISE DAN SOURIS 4.

Souris 4 : *Il veut manger n'importe quoi?*

‘Dia akan menyantap apa saja?’

La Grise : *Absolument n'importe quoi! Des pneus, des lampes, des vélos, des voitures, des maisons. Et quand il a faim, il bouffe... Euh... Pardon! Euh... Il mange absolument n'importe quoi! Et dans ce n'importe quoi, qu'est-ce que le grand méchant ours préfère?*

‘Betul sekali! Apa saja! **Ban, lampu, sepeda, mobil, rumah!**.
Dan ketika beruang itu lapar, dia minum, maksudku makan
apa pun! Dan apa makanan favorit si beruang besar jahat itu?’

Di dalam percakapan (2) tuturan La Grise “*Des pneus, des lampes, des vélos, des voitures, des maisons*” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena La Grise memberikan suatu informasi yang di yakini salah. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan La Grise yang mengatakan bahwa beruang memakan ban, lampu, sepeda, mobil, rumah, kenyataannya beruang tidak memakan benda tersebut.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, La Grise harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. Beruang dalam kenyataannya tidak memakan benda-benda yang dikatakan La Grise, sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika Souris 4 menanyakan *Il veut manger n'importe quoi ?* ‘Dia akan menyantap apa saja ?’ La Grise harus memberikan reaksi pada Souris 4 dengan tuturan *des insects, du miel, des oiseaux et des fruit* ‘madu, burung, dan buah-buahan’ bukan *Des pneus, des lampes, des vélos, des voitures, des maisons*, sehingga tuturan La Gise tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan “*Des pneus, des lampes, des vélos, des voitures, des maisons*” mengandung implikatur, yakni untuk menutupi informasi mengenai apa yang dimakan oleh beruang. Hal itu terlihat dari tuturan La Grise yang mengada-ngada yang mengandung maksud untuk menutupi informasi bahwa sesungguhnya beruang tidak memakan benda-benda tersebut. Implikatur lain ialah melarang para tikus untuk berteman dengan beruang dengan cara menakut-nakuti para tikus yang terdengar dari intonasi bicara La Grise.

- (3) KONTEKS : DI KLINIK TIKUS PADA PAGI HARI, CÉLESTINE MELAPORKAN HASIL GIGI BERUANG YANG DICURINYA. CÉLESTINE HANYA MEMPEROLEH 1 GIGI BERUANG. HAL TERSEBUT MEMBUAT L’INFIMIERE EN CHEF SOURIS MARAH. KEMUDIAN CÉLESTINE MENCERITAKAN BAHWA IA TERJEBAK DI TEMPAT SAMPAH DAN DITOLONG OLEH SEEKOR BERUANG. KERIBUTAN TERSEBUT MENARIK PERHATIAN LE CHEF DE CLINIK RAT. LA CHEF TIDAK SEPENUHNYA MENDENGAR PEMBICARAAN ANTARAN CÉLESTINE DAN L’INFIMIERE EN CHEF SOURIS. SONTAK LE CHEF DE CLINIK RAT MENAYAKAN PADA CÉLESTINE SEEKOR APA YANG MENOLONGNYA.

Le chef de clinique rat : *Un quoi?*

‘Seekor apa?’

Célestine : *Non, non, rien.*

‘Tidak, tidak. Bukan apa-apa.’

Di dalam percakapan (3) tuturan Célestine “*Non, non, rien*” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas

karena Célestine memberikan suatu informasi yang diyakini salah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan Célestine yang mengatakan bahwa tidak ada apa-apa kepada *Le chef de Clinique rat*, padahal Célestine dibantu oleh seekor beruang pada saat terjebak di tempat sampah.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. Célestine dalam kenyataannya dibantu oleh seekor beruang untuk keluar dari tempat sampah sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika Célestine ditanya *Un quoi* ‘seekor apa’ seharusnya Célestine memberikan reaksi pada *Le chef de clinique rat* dengan tuturan *Un ours* ‘seekor beruang’ bukan *Non, non, rien* sehingga tuturan *Un ours* tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan “*Non, non, rien*” mengandung implikatur, yakni untuk menutupi informasi mengenai hal yang dialami Célestine. Terlihat dari tuturan Célestine yang mengandung maksud untuk menutupi informasi bahwa sebenarnya ketika Célestine terjebak di tempat sampah ia dibantu oleh seekor beruang untuk keluar dari sana. Selain itu, terdapat implikatur lain ialah rasa takut Célestine kepada *Le chef de clinique rat*, rasa takut tersebut dapat terlihat dari gerak-gerik Célestine yang sangat ketakutan.

(4) KONTEKS : PAGI HARI ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR OLEH POLISI BERUANG KARNA MENCURI MOBIL MILIK GEORGES. ERNEST MENGENDARAI MOBIL TERSEBUT DENGAN SANGAT KENCANG, PARA POLISIPUN MENGEJARNYA DAN BERKALI-KALI MEMERINTAH ERNEST UNTUK BERHENTI DAN MENYERAH. AKAN TETAPI ERNEST TERUS SAJA MELAJU DAN MENGELAK DENGAN MENGELABUI PARA POLISI SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Policier ours : *Ernest, rends-toi! Tu pourras pas t'échapper! En avant! Ranges toi sur là-bas côté!*
 'Ernest, menepilah! Kau tak bisa kabur!'
 Ernest : ***Oui***
 'iya'

Di dalam percakapan (4) tuturan Ernest "***Oui***" melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Ernest memberikan suatu informasi yang diyakini salah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan Ernest yang setuju akan berhenti ketika dikejar oleh para polisi, padahal Ernest saat itu tetap melaju kencang dan tidak menepi.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. Ernest dalam kenyataannya tidak

mau berhenti ketika polisi meminta untuk tidak kabur dan menepi, sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika *Policier ours* mengatakan “*Ernest, rends-toi! Tu pourras pas t’échapper! En avant! Ranges toi sur là-bas côté!*” ‘Ernest, menepilah! kau tidak bisa kabur!’ seharusnya Ernest memberikan reaksi pada *Policier ours* dengan tuturan *Non* ‘tidak’ bukan *Oui*. Sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan “*Oui*” mengandung implikatur, yakni untuk mengejek para *Policier ours*. Terlihat dari gerak-gerik Ernest yang semakin mempercepat laju mobilnya bukan memberhentikannya, karna Ernest merasa *Policier ours* tidak mungkin bisa mengejanya dan menangkapnya.

- (5) KONTEKS : DI GUDANG BAWAH TANAH RUMAH ERNEST PADA PAGI HARI. ERNEST MENYALAKAN RADIO KETIKA CÉLESTINE PERGI NAIK KE LANTAI ATAS. DALAM RADIO MEMBERITAKAN MENGENAI POLISI YANG TERUS MELAKUKAN PENCARIAN TERHADAP ERNEST DAN CÉLESTINE KARNA KEJAHATANNYA YANG TELAH MEREKA LAKUKAN. DALAM RADIO DIJELASKAN BAHWA PARA POLISI AKAN TETAP MENCARI ERNEST DAN CÉLESTINE SAMPAI KAPANPUN DAN AKAN DIJATUHKAN HUKUMAN YANG SANGAT BERAT. HAL TERSEBUT SONTAK MEMBUAT ERNEST TERKEJUT DAN KHAWATIR. KEMUDIA CÉLESTINE DARI LANTAI ATAS BERTERIAK PADA ERNET SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Célestine : *Tu m'as appelé, Ernest?*

‘Kau memanggilku, Ernest?’

Ernest : *Non, c'est rien, Célestine. Tout va bien. Tout va bien.*
 ‘Tidak, tidak apa-apa, Célestine. Semuanya baik saja.
 Semuanya baik-baik saja.’

Di dalam percakapan (5) tuturan Ernest “*Non, c'est rien, Célestine. Tout va bien. Tout va bien*” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Ernest memberikan suatu informasi yang diyakini salah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan Ernest yang mengatakan bahwa tidak ada apa-apa dan semuanya baik-baik saja kepada Célestine, padahal Ernest sangat ketakutan karena telah mendengar pemberitaan di radio mengenai polisi yang terus mengejar ia dan Célestine .

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. Ernest dalam kenyataannya tidak baik-baik saja karna ia takut setelah mendengar pemberitaan di radio sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika Célestine menanyakan *Tu m'as appelé, Ernest* seharusnya Ernest memberikan reaksi pada Célestine dengan tuturan *Oui Célestine, il y a une mauvaise nouvelle, venir ici* ‘Ya Célestine, ada berita buruk, kemarilah’ sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan “*Non, c'est rien, Célestine. Tout va bien. Tout va bien.*” mengandung implikatur, yakni untuk menutupi informasi mengenai hal yang diketahui Ernest. Terlihat dari tuturan Ernest yang mengandung maksud untuk menutupi informasi bahwa sebenarnya Ernest telah mendengar berita buruk tentang polisi yang terus mencari mereka. Selain itu, terdapat implikatur lain ialah rasa takut Ernest karna pemberitaan di radio tersebut, rasa takut tersebut dapat terlihat dari gerak-gerik dan intonasi bicara Ernest.

- (6) KONTEKS : DI RUANG SIDANG MILIK TIKUS, ERNEST SEDANG MENJADI SEORANG TERDAKWA ATAS KEJAHATANNYA. KETIKA HAKIM MEMPERSILAKAN L’ADVOCAT D’ERNEST UNTUK MEMBERIKA PEMBELAAN TERHADAP ERNEST, GIGI L’ADVOCAT D’ERNEST LEPAS. SEHINGGA MENGAKIBATKAN SUARA L’ADVOCAT D’ERNEST TIDAK JELAS. HAL TERSEBUT MEMBUAT SELURUS TIKUS YANG BERADA DALAM RUANG SIDANG GADUH KARNA MEMPERTANYAKAN APA YANG SEDANG DIKATAKAN OLEH L’ADVOCAT D’ERNEST. BERIKUT PERDEBATAN ANTARA TIKUS DALAM RUANG PERSIDANGAN.

Citoyen rat 4 : *La ferme, on l’écoute.*

‘Tutup mulutmu, kita sedang mendengarkan.’

Citoyen rat 2 : *Parce que toi, tu comprends quelque chose?*

‘Karna kamu mengerti sesuatu?’

Citoyen rat 4 : *Parfaitement!*

‘Tentu saja.’

Di dalam percakapan (6) tuturan *Citoyen rat 4* “**Parfaitement**” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena *Citoyen rat 4* memberikan suatu informasi yang diyakini salah. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan *Citoyen rat 4* yang mengatakan bahwa mengerti perkataan *L’avocat rat d’Ernest*, padahal yang terjadi saat itu seluruh tikus yang berada didalam ruang sidang termasuk *Citoyen rat 4* tidak mengerti perkataan *L’avocat rat d’Ernest* karena giginya lepas.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, *Citoyen rat 4* harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. *Citoyen rat 4* dalam kenyataannya tidak mengerti apa yang dikatakan *L’avocat rat d’Ernest* sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika *Citoyen rat 2* mengatakan *Parce que toi tu comprends quelque chose?* *Citoyen rat 4* seharusnya memberikan reaksi pada *Citoyen rat 2* dengan tuturan **Non** ‘tidak’ bukan tuturan *Parfaitement!*, sehingga tuturan *Citoyen rat 4* tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan “**Parfaitement**” mengandung implikatur, yakni untuk menutupi kebenaran mengenai hal yang dirasakan *Citoyen rat 4*. Terlihat dari tuturan *Citoyen rat 4* yang mengandung maksud untuk menutupi kebenaran bahwa sebenarnya *Citoyen rat 4* tidak mengerti yang dikatakan oleh *L’avocat*

rat d'Ernest karena gigi dari *L'avocat rat d'Ernest* lepas. Implikatur lain dapat terlihat dari gerak gerik, mimik wajah *Citoyen rat 4* dengan mata terbuka lebar dan intonasi bicara yang tinggi ia menutupi kebodohnya dengan cara menyombongkan diri agar terlihat lebih pintar dari *Citoyen rat 2*.

- (7) KONTEKS : DI RUMAH ERNEST PADA PAGI HARI. POLISI BERUANG AKHIRNYA MENEMUKAN RUMAH ERNEST. KETIKA POLISI MENGETUK PINTU, TERNYATA YANG DIDAPATI ADALAH CÉLESTINE BUKAN ERNEST. KEMUDIA POLISI MENANYAKAN DIMANA ERNEST PADA CÉLESTINE AKAN TETAPI CÉLESTINE MEMBERIKAN INFORMASI SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Policier ours : *Où est Ernest?*

‘Di mana Ernest?’

Célestine : *Tonton Ernest? Il a été cherché du miel en ville, et il m'a dit qu'il allait revenir demain, voilà.*

‘Ernest? Dia pergi ke kota mencari madu, katanya besok kembali.’

Di dalam percakapan (7) tuturan Célestine “*Il a été cherché du miel en ville, et il m'a dit qu'il allait revenir demain, voilà.*” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Célestine memberikan suatu informasi yang di yakini salah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan Célestine yang mengatakan bahwa Ernest pergi ke kota kepada *Policier ours*, padahal Ernest sedang bersembunyi di gudang bawah tanah menghindari *Policier ours*.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kualitas dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Untuk mematuhi maksim kualitas, Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang diyakini kebenarannya bukan sebaliknya. Célestine dalam kenyataannya mengetahui Ernest berada di gudang, sehingga untuk mematuhi maksim kualitas ketika Célestine ditanya ‘*Où est Ernest*’ ‘dimana Ernest’ seharusnya Célestine memberikan reaksi pada *Policier ours* dengan tuturan *Il est dans la cave* ‘dia di ruang bawah tanah’ bukan memberikan tuturan yang jelas informasinya salah.

Tuturan “*Il a été cherché du miel en ville, et il m'a dit qu'il allait revenir demain, voilà.*” mengandung implikatur, yakni untuk menutupi informasi mengenai keberadaan Ernest. Terlihat dari tuturan Célestine yang mengandung maksud untuk menutupi informasi bahwa sebenarnya Célestine mengetahui keberadaan Ernest di gudang ruang bawah tanah. Selain itu, terdapat implikatur lain ialah rasa sayang Célestine terhadap Ernest karna ia takut Ernest di tangkap oleh *Policier ours*.

4.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi dalam suatu tuturan apabila mitra tutur tidak memberikan respon sesuai dengan kontribusi yang

dibutuhkan oleh penutur. Berikut merupakan pemaparan terhadap pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam film animasi Ernest et Célestine karya Daniel Pennac :

- (8) KONTEKS : DI DALAM KAMAR PADA MALAM HARI, LÉON ANAK BERUANG MEANGIS KARNA GIGINYA BARU SAJA LEPAS. IBU LÉON MENCERITAKAN PADA IA BAHWA GIGINYA AKAN DIAMBIL OLEH PERI GIGI TIKUS DAN MENGANTIKANNYA DENGAN UANG. KEMUDIAN TERJADILAH PERCAKAPAN ANTARA LÉON DAN GEORGES YANG MERUPAKAN AYAH LÉON SEPERTI BERIKUT.

Léon : *Une pièce de combien?*

‘Senilai berapa?’

Georges : *Une grosse pièce! Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.*

‘Koin besar! Koin pertamamu! Awal mula kekayaanmu, asal kau menyimpannya dengan bijak.’

Di dalam percakapan (8) tuturan Georges “*Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.*” melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Georges memberikan kontribusi lebih dari yang diminta. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Georges yang juga menjelaskan mengenai uang tersebut bisa menjadi permulaan kekayaan jika Léon bijak menyimpannya sementara Léon tidak menanyakan hal tersebut.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kuantitas dengan tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Untuk mematuhi maksim kuantitas, Georges harus memberikan reaksi tuturan yang informatif. Léon dalam percakapan tersebut hanya menanyakan *Une pièce de combine* ‘senilai berapa’ untuk mematuhi maksim kuantitas Georges cukup memberikan jawaban *Une grosse pièce*, sehingga tuturan Georges tidak melanggar maksim kuantitas.

Tuturan *“Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.”* mengandung implikatur, yakni untuk membuat anaknya senang dan berhenti menangis karna giginya yang lepas. Terlihat dari tuturan Georges yang memberikan informasi lebih dari yang ditanyakan oleh Léon. Bukti lain ialah terlihat dari intonasi bicara Georges yang sangat gembira.

- (9) KONTEKS : DI TEPI JALAN PADA PAGI HARI, ERNEST YANG KELAPARAN MENEMUKAN SEEKOR TIKUS DIDALAM TEMPAT SAMPAH IA ADALAH CÉLESTINE. KETIKA ERNES INGIN MEMAKAN CÉLESTINE TERJADI PERCAKAPAN DI ANTARA MEREKA BERDUA. CÉLESTINE MENJELASKAN BAHWA BERBAHAYA JIKA ERNEST MEMAKAN IA. CÉLESTINE TERUS MENGELAK AGAR ERNEST TIDAK MEMAKANNYA, SAMPAI TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.

Ernest : *Quoi? Je suis malade?*

‘Apa? Aku sakit?’

Célestine : *Pas encore. Mais ça va venir. Écoute, Ernest. Je connais un endroit où tu vas te refaire une santé en mangeant tout ce qui est bon pour toi.*

‘Belum, tapi nanti. Aku tahu tempat untuk memulihkan kesehatanmu dengan makan apa saja.’

Di dalam percakapan (9) tuturan Georges “*Écoute, Ernest. Je connais un endroit où tu vas te refaire une santé en mangeant tout ce qui est bon pour toi.*” melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Célestine memberikan kontribusi percakapan lebih dari yang diminta. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Célestine yang juga memberi informasi mengenai dia mengetahui dimana tempat Ernest bisa memperoleh makanan apa saja, sementara hal tersebut tidak ditanyakan oleh Ernest.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim kuantitas dengan tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Untuk mematuhi maksim kuantitas, Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang informatif. Ernest dalam percakapan tersebut hanya menanyakan *Quoi? Je suis malade?* ‘Apa ?, aku sakit?’ untuk mematuhi maksim kuantitas Georges cukup memberikan jawaban *Pas encore. Mais ça va venir*, sehingga tuturan Célestine tidak melanggar maksim kuantitas.

Tuturan “*Écoute, Ernest. Je connais un endroit où tu vas te refaire une santé en mangeant tout ce qui est bon pour toi.*” mengandung

implikatur, yakni untuk menutupi rasa takut yang dirasakan Célestine. Terlihat dari tuturan Célestine yang mengandung maksud untuk mengalihkan pembicaraan dengan memberikan informasi yang lain agar Ernest senang sehingga Ernest tidak memakannya. Bukti lain ialah terlihat dari intonasi bicara Célestine yang lembut agar Ernest iba terhadap ia.

(10) KONTEKS : DI KLINIK TIKUS PADA PAGI HARI, PARA TIKUS MELAPORKAN HASIL CURIAN GIGI YANG DIPEROLEH. SETELAH SOURIS 3 MELAPORKAN HASIL PEROLEHAN GIGI YANG DICURI KEMUDIAN GILIRAN SOURIS 5 MAJU UNTUK MELAPORKAN HASIL CURIAN GIGINYA. SOURIS 5 MELAPORKAN HASIL PEROLEHAN GIGI CURIANNYA PADA L'INFIRMIÈRE EN CHEF SOURIS DAN TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.

L'infirmière en chef souris : *Sept seulement?*

'Hanya tujuh?'

Souris 5 : *Oui, mais trois incisives. Et visez la qualité.*

'Iya, tapi ini gigi seri, lihatlah kualitasnya.'

Di dalam percakapan (10) tuturan Souris 5 "*mais trois incisives. Et visez la qualité*" melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Souris 5 memberikan kontribusi percakapan lebih dari yang diminta. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Souris 5 yang juga memberi informasi mengenai jenis gigi yang diperoleh dan kualitasnya.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi

maksim kuantitas dengan tuturan yang melanggar maksimum kuantitas. Untuk mematuhi maksimum kuantitas, Souris 5 harus memberikan reaksi tuturan yang informatif. *L'infirmière en chef souris* dalam percakapan tersebut hanya menanyakan *Sept seulement?* 'Hanya tujuh?' untuk mematuhi maksimum kuantitas Souris 5 cukup memberikan jawaban *Oui* 'iya', sehingga tuturan Souris 5 tidak melanggar maksimum kuantitas.

Tuturan "*mais trois incisives. Et visez la qualité*" mengandung implikatur, yakni untuk menutupi rasa malu yang dirasakan Souris 5 karena ia hanya memperoleh satu gigi.

4.3 Pelanggaran Maksim Relevansi atau Hubungan

Pelanggaran terhadap maksimum relevansi atau hubungan terjadi apabila mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut merupakan pemaparan terhadap pelanggaran maksimum relevansi atau hubungan yang terdapat dalam film animasi *Ernest et Célestine* karya Daniel Pennac :

- (11) KONTEKS : DI GUDANG TOKO PADA PAGI HARI MILIK GEORGES, ERNEST TERTIDUR DENGAN KONDISI KENYANG. ERNEST TERBANGUN KARNA TERIAKAN GEORGES. GEORGES MARAH MELIHAT GUDANG PERMENNYA HANCUR BERANTAKAN KARNA ERNEST TELAH MENCURINYA DAN MEMAKANNYA. ERNEST SONTAK MELARIKAN DIRI MELALUI JENDELA KECIL DENGAN MEMBAWA SETOPLES MARSHMALLOW. KETIKA MELARIKAN DIRI ERNEST TERJEBAK DI JENDELA KARNA PERUTNYA YANG BESAR. GEORGES BERTERIAK MEMANGGIL

POLISI AGAR MENANGKAP ERNEST. DENGAN CEPAT POLISI DATANG DAN MENGINTEROGASI ERNEST. POLISI MENANYAKAN DIBANTU OLEH SIAPA ERNEST MASUK KEDALAM AKAN TETAPI ERNES MENGALIHKAN PEMBICARAAN SEBAGAI BERIKUT.

Policier ours1 : *Une petite quoi?*

‘Seekor apa?’

Ernest : *J'avais faim et ça sentait bon, voilà.*

‘Aku lapar dan aromanya enak di dalam sana.’

Di dalam percakapan (11) tuturan Ernest “*J'avais faim et ça sentait bon, voilà.*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Ernest memberikan jawaban yang tidak relevan pada *Policier ours1*. Karena tuturan Ernest terkesan mengalihkan informasi dari *Policier ours1* agar tidak dicurigai, seperti yang diketahui dalam filem tersebut bahwa pertemanan seekor beruang dan tikus adalah hal yang sangat tidak mungkin.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan *Policier ours1*. *Policier ours1* menanyakan pada Ernest seekor apa, sehingga untuk mematuhi maksim

relevansi Ernest memberikan reaksi pada *Policier oursI* dengan tuturan *une souris* ‘seekor tikus’, tuturan tersebut relevan dengan apa yang ditanyakan. Sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan *“J’avais faim et ça sentait bon, voilà”* mengandung implikatur, yakni untuk menutupi ketakutan yang dirasakan Ernest karna telah melakukan kejahatan. Hal tersebut menyebabkan Ernest mengalihkan pembicaraan bukti lain ialah Ernest mengatakan hal tersebut dengan terbata-bata dan suara yang pelan.

(12) KONTEKS : DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI, CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST UNTUK MECURI GIGI. ERNEST MEMBUKA PINTU TOKO DENGAN TIDAK HATI-HATI DAN MENYEBABKAN KEBISINGAN. CÉLESTINE MEMPERINGATI ERNEST AGAR LEBIH HATI-HATI SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Célestine : *Arrête! Plus doucement, tu vas réveiller tout le monde.!*
 ‘Hentikan! Pelan-pelan! Kau akan membangunkan seluruh warga’

Ernest : *Et voilà!* (la porte est ouverte et Ernest entre dedans)
 ‘Ini dia?’

Di dalam percakapan (12) tuturan Ernest *“Et voilà”* melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Ernest memberikan reaksi yang tidak relevan pada Célestine. Karena tuturan Ernest mengabaikan tuturan Célestine untuk berhati-hati.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Célestine. Célestine memperingati Ernest untuk berhati-hati agar tidak membangunkan seluruh warga, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Ernest memberikan reaksi pada Célestine dengan tuturan *d'accord, je serai prudent* 'baik, saya akan berhati-hati' tuturan tersebut relevan. Sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan "*Et voilà*" mengandung implikatur, yakni acuh agar Ernest cepat selesai membantu Célestine sehingga bisa pulang.

(13) KONTEKS : DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI, CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST UNTUK MECURI GIGI. ERNEST SANGAT TIDAK HATI-HATI KETIKA MENCURI GIGI. CÉLESTINE SANGAT TAKUT TINDAKAN GEGABAH ERNEST MENYEBABKAN MEREKA TERTANGKAP. KETIKA ERNEST MAMPU MEMBUKA PINTU TOKO, ERNEST LANGSUNG BERGEGAS MASUK KEDALAM TOKO, CÉLESTINE MEMINTA ERNEST UNTUK BERHATI-HATI AKAN TETAPI ERNEST MENGABAİKANYA SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Célestine : *Ernest! Attends!*

'Ernest! Tunggu!'

Ernest : *Bon, elles sont où, tes dents?*

‘Baik, di mana gigi-gigi itu?’

Di dalam percakapan (13) tuturan Ernest “*Bon, elles sont où, tes dents*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Ernest memberikan reaksi yang tidak relevan pada Célestine. Karena tuturan Ernest mengabaikan tuturan Célestine yang memintanya untuk menunggunya.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Célestine. Célestine memperingati Ernest untuk berhati-hati agar tidak membangunkan seluruh warga, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Ernest memberikan reaksi pada Célestine dengan tuturan *Oui* ‘iya’, tuturan tersebut relevan. Sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “ *Bon, elles sont où, tes dents* ” mengandung implikatur, yakni rasa tergesah-gesah Ernest agar cepat menyelesaikan janjinya pada Célestine.

(14) KONTEKS : DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI, CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST UNTUK MECURI GIGI. ERNEST SANGAT TIDAK HATI-HATI KETIKA MENCURI GIGI. KETIKA ERNEST INGIN MEMBUKA KOTAK YANG BERISI GIGI

CÉLESTINE HAWATIR KETIDAK HATI-HATIAN ERNEST MENYEBABKAN KEBISINGAN. SEHINGGA CÉLESTINE MEMPERINGATI ERNEST UNTUK BERHATI-HATI AKAN TETAPI ERNEST MENGABAİKANNYA SEPERTI BERIKUT.

Célestine : *Non, Ernest! Non, c'est pas comme ça! Arrêtes.*

‘Jangan, Ernest! Apa yang kau lakukan? Jangan begitu caranya!Hentikan!’

Ernest : *C'est ouvert.*

‘Nah, terbuka, 'kan?’

Di dalam percakapan (14) tuturan Ernest “*C'est ouvert*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Ernest memberikan reaksi yang tidak relevan pada Célestine. Karena tuturan Ernest mengabaikan tuturan Célestine yang memintanya untuk berhati-hati.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Célestine. Célestine memperingati Ernest untuk berhati-hati, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Ernest memberikan reaksi pada Célestine dengan tuturan *bon Célestine* ‘baik Célestine’, tuturan tersebut relevan. Sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “*C'est ouvert*” mengandung implikatur, yakni rasa acuh Ernest kepada Célestine. Implikaturlain ialah menyombongkan diri karna Ernest mampu membuka kotak tersebut.

(15) KONTEKS : DI RUMAH ERNEST PADA PAGI HARI, ERNEST DAN CÉLESTINE YANG SEDANG BERSEMBUNYI DARI KEJARAN PARA POLISI MENGHABISKAN WAKTU DENGAN MELUKIS. CÉLESTINE MELUKIS ERNEST, ERNEST TERDIAM CUKUP LAMA KETIKA MENJADI OBJEK LUKISAN CÉLESTINE. KEMUDIAN ERNEST MENAYAKAN HASIL LUKISAN CÉLESTINE SEPerti BERIKUT.

Ernest : *Je peux voir?*

‘Boleh kulihat?’

Célestine : *Je t'ai dit faut pas bouger!*

‘Kubilang jangan bergerak!’

Di dalam percakapan (15) tuturan Célestine “*Je t'ai dit faut pas bouger*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Célestine memberikan reaksi yang tidak relevan pada Ernest. Karena tuturan Célestine mengabaikan tuturan Ernest yang menayakan apakah Célestine boleh melihat hasil lukisannya.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Célestine

harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Ernest. Ernest menanyakan pada Célestine apakah ia boleh melihat hasil lukisannya, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Célestine harus memberikan reaksi pada Ernest dengan tuturan *non* ‘tidak’, tuturan tersebut relevan dengan apa yang ditanyakan oleh Ernest. Sehingga tuturan Célestine tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “ *Je t'ai dit faut pas bouger* ” mengandung implikatur, yakni rasa kesal Célestine terhadap Ernest karna ia belum selesai melukis tetapi Ernest sudah bergerak dan bertanya

(16) KONTEKS : DI RUANG SIDANG MILIK TIKUS PADA PAGI HARI, ERNEST SEDANG MENJALANI SIDANG ATAS DAKWAAN YANG DITUDUHKAN PADANYA. KETIKA SIDANG BERLANGSUNG TERJADI KEBAKARAN DI DALAM RUANG SIDANG TERSEBUT. SELURUH WARGA PERGI BERHAMBURAN KLUAR RUANGAN UNTUK MENYELAMATKAN DIRI. LE JUGET RAT TIDAK MENYADARI HAL TERSEBUT, SONTAK ERNEST MENOLONGNYA DENGAN MENGGENDONGNYA KELUAR DARI RUANG SIDANG YANG PENUH API. ERNEST MENCEBURKAN DIRI KE SUNGAI DI DEPAN GEDUNG TERSEBUT UNTUK MEMADAMKAN API YANG MEMBAKAR PAKAIANYA. SETELAH API ITU MATI ERNES NAIK KE PERMUKAAN DAN ERNEST KEMUDIA MENAYAKAN KONDISI LE JUGET RAT SEBGAI BERIKUT.

Ernest : *Ça va, Monsieur le juge?*
‘Bagaimana kabarmu, pak hakim?’

Le juge rat : *Qu'est-ce qui s'est passé?*

‘Apa yang terjadi ?’

Di dalam percakapan (16) tuturan Le juge rat “*Qu'est-ce qui s'est passé?*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Le juge rat memberikan reaksi yang tidak relevan pada Ernest. Le juge rat memberikan reaksi tuturan menanyakan apa yang terjadi pada Ernest sementara Ernest menanyakan bagaimana kondisi Le juge rat.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Le juge rat harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan yang ditanyakan oleh Ernest. Ernest menanyakan bagaimana kondisi Le juge rat, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Le juge rat harus memberikan reaksi pada Ernest dengan tuturan *ca va bien* ‘baik’, tuturan tersebut relevan dengan apa yang ditanyak oleh Ernest. Sehingga tuturan Le juge rat tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “ *Qu'est-ce qui s'est passé?* ” mengandung implikatur, yakni kebingungan yang dirasakan oleh Le juge rat dengan apa yang terjadi pada dirinya saat itu.

(17) KONTEKS : DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST MENCURI GIGI SEPERTI

YANG TELAH IA JANJIKAN. GIGI CURIAN YANG DIPEROLEH SANGAT BANYAK, SEHINGGA CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST. ERNEST DENGAN BERAT HATI MEMBANTUNYA. KETIKA KELUAR DARI TOKO GIGI CÉLESTINE MENGECEK KEADAAN SUDAH AMAN ATAU TIDAK. ERNEST TETAP MELANGKAH KELUAR TANPA PEDULI APAPUN DAN TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.

Célestine : *Ernest, attends!*

‘Ernest, tunggu!’

Ernest : *Un ours se couche tôt, Célestine, surtout en hiver.*

‘Beruang harus tidur lebih awal. Khususnya pada musim dingin.’

Di dalam percakapan (17) tuturan Ernest “*Un ours se couche tôt, Célestine, surtout en hiver.*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Ernest memberikan reaksi yang tidak relevan pada Célestine. Karena tuturan Ernest mengabaikan tuturan Célestine yang memintanya untuk menunggunya.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Célestine. Célestine meminta Ernest untuk menunggunya agar tidak tergesah-gesah, sehingga

untuk mematuhi maksim relevansi Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Célestine. Célestine meminta Ernest untuk menunggunya tidak jalan cepat meninggalkannya, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Ernest memberikan reaksi pada Célestine dengan tuturan *Oui/Non* ‘Oui/Non’, bukan tuturan *Un ours se couche tôt, Célestine, surtout en hiver*. Sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “*Un ours se couche tôt, Célestine, surtout en hiver*” mengandung implikatur, yakni rasa acuh Ernest kepada Célestine karena Ernest sudah malas membantu Célestine. Ernest berjalan cepat agar ia cepat selesai membantu Célestine.

(18) KONTEKS : DI DALAM MOBIL PADA PAGI HARI, ERNEST DAN CÉLESTINE SETELAH DIKEJAR OLEH POLISI KELUAR DARI MOBIL YANG TERPARKIR DI DEPAN RUMAH ERNEST. ERNEST MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL PADA CÉLESTINE SETELAH DIKEJAR OLEH POLISI.

Ernest : *Et voilà! Bon ben , salut, Célestine.*

‘Kita sudah sampai. Selamat tinggal, Célestine.’

Célestine : *Comment ça, salut Célestine?*

‘Apa maksudmu?’

Di dalam percakapan (18) tuturan Célestine “*Comment ça, salut Célestine?*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Célestine memberikan

reaksi yang tidak relevan pada Ernest. Célestine memberikan reaksi tuturan menanyakan apa maksud Ernest.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan tuturan yang dinyatakan oleh Ernest. Ernest menyatakan sudah sampai dan selamat tinggal, sehingga untuk mematuhi maksim Célestine harus memberikan reaksi pada Ernest dengan tuturan *au revoir* ‘selamat tinggal’, tuturan tersebut relevan dengan apa yang ditanyak oleh Ernest. Sehingga tuturan Célestine tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “*Comment ça, salut Célestine*” mengandung implikatur, yakni rasa marah yang dirasakan oleh Célestine pada Ernest karna ia akan ditinggal dan harus berpisah dengan Ernest sementara Célestine tidak mungkin kembali ke kediamannya karena polisi tikus sedang mengejanya.

(19)KONTEKS : DI RUANG SIDANG MILIK TIKUS PADA PAGI HARI, ERNE SEDANG MENJALANI SIDANG ATAS DAKWAAN YANG DITUDUHKAN PADANYA. KETIKA SIDANG BERLANGSUNG TERJADI KEBAKARAN DI DALAM RUANG SIDANG TERSEBUT. HAKIM TIDAK MENYADARI TERJADI KEBAKARAN SELURUH YANG BERADA DI RUANG SIDANG PERGI KECUALI CÉLESTINE

SEHINGGA TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT KETIKA LE JUGE GRIZZLY MENYADARINYA.

Le juge grizzly : *Ils m'ont abandonné. Sauf toi.*
 ‘Mereka meninggalkanku. Kecuali kau’
 Célestine : *Venez maintenant, venez.*
 ‘Ayo pergi sekarang!’

Di dalam percakapan (19) tuturan Célestine “*Venez maintenant, venez*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Célestine memberikan jawaban yang tidak relevan pada Le juge grizzly dan tuturan Célestine mengabaikan Le juge grizzly.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Le juge grizzly. Le juge grizzly bertutur *Ils m'ont abandonné. Sauf toi*, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Célestine memberikan reaksi pada Le juge grizzly dengan tuturan *Oui* ‘iya’, tuturan tersebut relevan dengan apa yang dituturkan oleh Le juge grizzly. Sehingga tuturan Célestine tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan “*Venez maintenant, venez.*” mengandung implikatur, yakni untuk menutupi rasa malu Célestine karna hanya ia yang menolong Le juge grizzly, sementara Célestine sedang menjadi seorang terdakwa saat itu. Implikatur lain ialah rasa takut Célestine karna api semakin membesar.

(20) KONTEKS : DI RUANG SIDANG MILIK BERUANG PADA PAGI HARI, CÉLESTINE SEDANG MENJALANI SIDANG ATAS DAKWAAN YANG DITUDUHKAN PADANYA. KETIKA SIDANG BERLANGSUNG LE JUGE GRIZZLY MENANYAKAN KEBRADAAN ERNEST KEPADA CÉLESTINE SEBAGAI BERIKUT.

Le juge grizzly : *Célestine. Pouvez-vous nous dire où se trouve le dénommé Ernest?*

‘Célestine. Bisakah kau katakana di mana kami bisa temukan Ernest?’

Célestine : *Il mourrait de faim. C'est ça que vous voulez? Que les pauvres meurent de faim, gros et gras comme vous êtes tous?*

‘Apa yg musti dia lakukan? Mati kelaparan sementara para beruang gendut kaya memiliki segala yang dia inginkan?’

Di dalam percakapan (20) tuturan Célestine “*Il mourrait de faim. C'est ça que vous voulez? Que les pauvres meurent de faim, gros et gras comme vous êtes tous?*” melanggar maksim relevansi atau hubungan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi atau hubungan karena Célestine memberikan jawaban yang tidak relevan pada Le juge grizzly. Célestine tidak

memberikan jawaban yang sesuai dengan yang ditanyakan oleh Le juge grizzly, sebalik Célestin berbalik bertanya pada Le juge grizzly.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim relevansi/hubungan dengan tuturan yang melanggar maksim relevansi/hubungan. Untuk mematuhi maksim relevansi/hubungan, Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang relevan dengan Le juge grizzly. Le juge grizzly menanyakan keberadaan Ernest pada Célestine, sehingga untuk mematuhi maksim relevansi Célestine harus memberikan reaksi pada Le juge grizzly dengan tuturan *Oui* ‘iya’, tuturan tersebut relevan dengan apa yang ditanyakan oleh Le juge grizzly. Sehingga tuturan Célestine tidak melanggar maksim relevansi/hubungan.

Tuturan *“Il mourrait de faim. C'est ça que vous voulez? Que les pauvres meurent de faim, gros et gras comme vous êtes tous”* mengandung implikatur, yakni menunjukkan rasa marah Célestine karna Le juge grizzly menanyakan keberadaan Ernes.

4.4 Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran terhadap maksim cara terjadi apabila suatu penyampaian tuturan tidak jelas, taksa maupun tidak runtut. Berikut merupakan pemaparan terhadap pelanggaran maksim cara yang terdapat dalam film animasi Ernest et Célestine karya Daniel Pennac :

(21) KONTEK : DI DEPAN KLINIK TIKUS PADA PAGI HARI, CÉLESTIN DAN TIKUS LAINYA SEDANG MENUNGGU KLINIK BUKA. MEREKA AKAN MELAPORKAN GIGI YANG DIPEROLEH. DISELA MENUNGGU KLINIK BUKA CÉLESTIN DAN TIKUS LAINYYA BERBINCANG. SOURIS 3 MENANYAKAN PADA SOURIS 5 MENGENAI GIGI YANG DIPEROLEHNYA TERSEBUT. SOURIS 5 TERNYATA MEMPEROLEH 7 GIGI. SOURIS 3 MENGATAKAN BAHWA IA MEMPEROLEH 12 GIGI. CÉLESTIN HANYA TERDIAM MENDENGAR PEMBICARAKAN MERKEA KEMUDIAN SOURIS 3 MENANYAKAN HAL YANG SAMA PADA CÉLESTIN, SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Souris 3 : *D'habitude je fais beaucoup mieux, c'est loin d'être mon meilleur score. Et toi, Célestine? T'en as combien?*
 ‘Biasanya aku dapat lebih. Ini masih jauh dari skor tertinggiku. Dan kau Célestine, kau dapat berapa ?’

Célestine : *Moi? Eh ben...*
 ‘Aku ? mm..’

Di dalam percakapan (21) tuturan Célestine “*Moi? Eh ben...*” melanggar maksim cara. Hal tersebut dikarenakan Célestine tidak memberikan jawaban sesuai pertanyaan Souris 3. Tuturan tersebut cenderung tidak jelas, terbukti dari jawaban Célestine yang bertanya kembali dan bergunyam *Moi? Eh ben..*

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim cara dengan tuturan yang melanggar maksim cara. Untuk mematuhi

maksim cara Célestine harus memberikan reaksi tuturan yang jelas, tidak ambigu dan singkat. Célestine dalam kenyataannya memperoleh satu gigi, sehingga semestinya untuk mematuhiaksim cara ketika Célestine ditanya “*Et toi, Célestine? T'en as combien?*” seharusnya Célestine memberikan reaksi pada Souris 3 dengan tuturan “*Un*” ‘satu’ bukan *Moi? Eh ben*, sehingga tuturan Célestine tidak melanggaraksim cara.

Tuturan “*Moi? Eh ben...*” tersebut mengandung implikatur, yakni rasa malu Célestine kepada Souris 3 karena Célestine hanya mendapatkan satu gigi, sementara Souris 3 memperoleh 12 gigi dan Souris 5 memperoleh 7 gigi.

(22) KONTEKS : DI DEPAN TOKO KUE PADA PAGI HARI, ERNEST TERTANGKAP TELAH MENCURI MAKANAN DI TOKO TERSEBUT. KEMUDIA ERNEST DIINTEROGASI OLEH POLICIER OURS 1 PERIHAL APA YANG TELAH IA LAKUKAN, SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.

Policier ours 1 : *Qu'est-ce qui se passe encore? Mais, Ernest? Ce matin sur la place tu nous casse les oreilles, et maintenant tu cambrioles. Mais comment t'as fait pour entrer là-dedans?*

‘Apa yang terjadi di sini? Ernest? Pertama, kau mengemis dan sekarang kau mencuri? Tapi, bagaimana caramu masuk ke sana?’

Ernest : *C'est une petite souris qui... qui...*

‘Ada seekor tikus kecil yang...yang . . .’

Di dalam percakapan (22) tuturan Ernest “*C'est une petite souris qui... qui...*” melanggaraksim cara. Hal tersebut dikarenakan Ernest tidak

memberikan jawaban sesuai pertanyaan Policier ours 1. Tuturan tersebut cenderung tidak jelas, terbukti dari jawaban Ernest yang terbata-bata.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim cara dengan tuturan yang melanggar maksim cara. Untuk mematuhi maksim cara Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang jelas, tidak ambigu dan singkat. Ernest dalam kenyataannya dibantu oleh seekor tikus untuk masuk kedalam toko, sehingga semestinya untuk mematuhi maksim cara ketika Ernest ditanya “*Mais comment t'as fait pour entrer là-dedans*” seharusnya Ernest memberikan reaksi pada Policier our 1 dengan tuturan “*C'est une petite souris qui aide*” ‘Ada seekor tikus kecil yang membantu’, sehingga tuturan Ernest tidak melanggar maksim cara.

Tuturan “*C'est une petite souris qui... qui...*” tersebut mengandung implikatur, yakni rasa takut Ernest kepada Policier Our 1 karna berteman dengan seekor tikus. Berteman dengan tikus merupakan hal yang dilarang dikalangan beruang.

(23) KONTEKS : DI RUANG SIDANG MILIK BERUANG PADA PAGI HARI, CÉLESTINE MENJADI TERDAKWA. CÉLESTINE DITUDUH MEMBUAT KEKACAUAN, MENCURI DAN MEMBUAT TAKUT PARA BERUANG. DI SELA PERSIDANGAN CÉLESTINE MEBANTAH TUDUHAN HAKIM ATAS PERKATAAN SAKSI DAN TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.

Célestine : *Moi? Je fais peur aux mamans? Madame, je vous fais peur?*

“Aku? Aku membuat takut ibu itu? Bu, apa aku menakutimu?”

Lucienne : *Non, je... eh bien... Une souris, là! Une souris*

‘Tidak.. Tikus! Di sana! Tikus! Tolong!’

Di dalam percakapan (23) tuturan Lucienne “*Non, je... eh bien... Une souris, là! Une souris*” melanggar maksim cara. Hal tersebut dikarenakan Lucienne tidak memberikan jawaban sesuai pertanyaan Célestine. Tuturan tersebut cenderung tidak jelas, berbelit-belit dan terbata-bata.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim cara dengan tuturan yang melanggar maksim cara. Untuk mematuhi maksim cara Lucienne harus memberikan reaksi tuturan yang jelas, tidak ambigu dan singkat. Lucienne dalam kenyataanya tidak merasa takut pada Célestine, sehingga semestinya untuk mematuhi maksim cara ketika Lucienne ditanya “*Madame, je vous fais peur*” seharusnya Lucienne memberikan reaksi pada Célestine dengan tuturan *non* ‘tidak’ bukan *je... eh bien... Une souris, là! Une souris*, sehingga tuturan Lucienne tidak melanggar maksim cara.

Tuturan “*Non, je... eh bien... Une souris, là! Une souris*” tersebut mengandung implikatur, yakni rasa takut dan bingung Lucienne.

(24) KONTEKS : DI JALAN RAYA ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR OLEH POLISI KARNA TEELAH MENCURI MOBIL MILIK SUAMI LUCIENNE. SAAT ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR TERJADI

PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT DENGAN KONDISI ERNEST BERADA DI DALAM MOBIL YANG DICURI DAN PARA POLISI BERADA DI SAMPING MOBIL ERNEST DENGAN MOBIL POLISINYA YANG SEDANG DIKENDARAI DENGAN KENCANG.

Policier ours : *Ne me lâchez pas, Ernest!*

‘Ernest! Tak akan kulepaskan mobil ini!’

Ernest : *Les gars, une lampe pas dit quand même.*

‘Tapi lampu jalan tidak bilang begitu.’

Di dalam percakapan (24) tuturan Célestine “*Les gars, une lampe pas dit quand même.*” melanggar maksim cara, karna Ernest memberikan pernyataan yang tidak jelas dan ambigu.

Pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan, yakni memperbedakan antara tuturan yang mematuhi maksim cara dengan tuturan yang melanggar maksim cara. Untuk mematuhi maksim cara Ernest harus memberikan reaksi tuturan yang jelas, tidak ambigu dan singkat. Ernest saat itu harusnya cukup memberikan reaksi dengan tuturan sebagai berikut *c’est ne pas possible* ‘Itu tidak mungkin’.

Tuturan “*Les gars, une lampe pas dit quand même.*” tersebut mengandung implikatur, yakni mengejek para polisi, karna tidak mungkin mereka mampu menangkap Ernest.

BAB V

PENUTUP

Pada Bab Penutup penelitian disampaikan dua hal, yaitu simpulan dan saran. Simpulan dikemukakan secara deduktif, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan simpulan.

5.1 Simpulan

Semua maksim dalam film animasi “*Ernest et Célestine*” dilanggar oleh para tokoh, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dilihat dari segi jumlah pelanggarannya maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim relevansi atau hubungan, yaitu sebanyak empat belas (14) pelanggaran. Maksim kedua yang paling sering dilanggar ialah maksim kualitas dengan jumlah pelanggaran sebanyak tujuh (7). Maksim terbanyak ketiga yang paling sering dilanggar ialah maksim cara, dilakukan sebanyak enam (6) pelanggaran. Maksim kuantitas adalah maksim yang paling sedikit dilanggar, sebanyak tiga (3) pelanggaran. Maksim relevansi banyak dilanggar menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam film animasi Ernest et Célestine sangat penuh konflik. Ernest dan Célestine merupakan tokoh utama yang sering melakukan kebohongan dengan cara memberikan tuturan yang tidak relevan untuk melindungi satu sama lain. Maksim kuantitas jarang dilanggar hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh jarang sekali memberikan respon secara berlebihan.

Setiap pelanggaran tuturan mengandung Implikatur. Adapun implikatur dari setiap pelanggaran tersebut adalah *menutupi informasi (7)*, *menutupi kebenaran (2)*, *rasa malu (3)*, *membuat senang (1)*, *takut (4)*, *acuh (3)*, *kesal (3)*, *mengejek (3)*, *tergesah-gesah (1)* dan *kebingungan (1)*. Dari beberapa implikatur tersebut, menutupi informasi merupakan implikatur yang paling banyak dilakukan para tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh melakukan pelanggaran prinsip kerjasama untuk saling menutupi informasi yang sebenarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran yang bersifat operasional kebeberapa pihak, yaitu calon peneliti dan mahasiswa Sastra Perancis. Calon peneliti melalui penelitian pelanggaran prinsip kerjasama pada film Ernest et Célestine disarankan menggugah rasa ingin tahu calon peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai ilmu pragmatik seperti tindak tutur, prinsip kesantunan, dieksis dan sebagainya dengan objek penelitian menggunakan film animasi Ernest et Célestine. Bagi mahasiswa khususnya pembelajara Bahasa Perancis dapat dilanjutkan dengan melakukan pengkajian tentang berbagai macam jenis pelanggaran yang ada dalam ilmu pragmatik dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bila, Hafiz Ahmad. 2013. *Probing into the Dialogue of the President of Pakistan: Application of Grice's Maxims*. International Journal of Linguistics. Vol. 5, No. 4.
- Blanchet, Philippe. 1995. *La Pragmatique*. Paris: BERTRAND-LACOSTE.
- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dardier, Virginie. 2004. *Pragmatique et Pathologie: Comment étudier les troubles de l'usage du langage*. Paris : Bréal.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Grice, Paul. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Kazem, Foroogh. 2016. *The Study of Grice Principle Application in Commercial Advertisements of Hamshahri and Jame Jam Newspapers*. Journal on Studies in English Language and Literature. Vol. 4, No. 9.
- Keshvardoost, Azadeh. 2018. *A comparative study on Grice's Cooperative principle in Political and Sports New in American Media*. MA in General Linguistics. Vol. 6. No. 1.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Linehan, G. 2010. *The it crowd*. [DVD]
- Li, Qun. The Application of Cooperative Principle in Oral English Learning: IJSELL. Vol. 3. No. 1.
- Moechler, Jacques & Antoine Auchien. 2009. *Introduction à la linguistique contemporaine*. Paris: Armand Colin.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiyono, Wiryationo. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Runtik, Agus Ganjar. 2016. *Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode Negara Paceklik, Perokok dicekik ?*. Jurnal Penelitian Komunikasi. Vol. 19. No.2.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sobhani, Sugheini. 2014. *The Violation of Cooperative Principle and the Four Maxim in Iranian Psychological Consulting*. Canadian Sosial Sien. 4. 91-99.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Llinguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taghiyev, Ilham. 2017. *Violation of Grice's Maxims and Ambiguity in English Linguistic Jokes*. International E-Journal of Advances in Social. Vol. 3, No. 7.
- Tsojon, Ishaya. Yusuf. 2016. *An Analysis of the Pragmatic Implicatures of Selected Advert Billboards around Jos Metropolis in Terms of Grice (1975) Maksim of Cooperative Principle*. Jurnal of Language Teaching . Vol.3, No.1. Nigeria: Sciedu Press.
- Yang, Yilun. 2017. *Euphemism and the Violation of the Cooperative Principle Euphemism and the Violation of the Cooperative Principle*. International Journal of Linguistics. Vol. 9, No. 5.

LAMPIRAN

**Tabel Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama
dalam Film Animasi Ernest et Célestine**

No	Data	Konteks	Prinsip Kerjasama				Maksud Pelanggaran
			KL	KN	HB	CR	
1.	<p>Souris 3 : <i>Parce que toi tu comprends quelque chose?</i> ‘Karna kau mengerti sesuatu?’</p> <p>Souris 8 : <i>Parfaitement!</i> ‘Tentu saja mengerti!’</p>	<p>DI KAMAR PANTI ASUHAN PADA MALAM HARI, LA GRISE BERCEKITA KEPADA SELURUH SOURIS. KETIKA BERCEKITA GIGI LA GRISE LEPAS SEHINGGA MENGAKIBATKAN CERITANYA TERPOTONG DAN SUARA LA GRISE HANYA TERDENGAR GUNYAMAN. HAL TERSEBUT MENGAKIBATKAN PERDEBATAN ANTARA SOURIS 8 DAN SOURIS 3.</p>	√				Menutupi kebenaran
2.	<p>Souris 4 : <i>Il veut manger n'importe quoi?</i> ‘Dia akan menyantap apa saja?’</p>	<p>DI KAMAR PANTI ASUHAN PADA MALAM HARI. LA GRISE BERCEKITA KEPADA SELURUH SOURIS. LA GRISE BERCEKITA KISAH BERUANG BESAR YANG JAHAT KEPADA TIKUS. KETIKA</p>	√				Menutupi informasi

<p>La Grise : <i>Absolument n'importe quoi! Des pneus, des lampes, des vélos, des voitures, des maisons. Et quand il a faim, il bouffe... Euh... Pardon! Euh... Il mange absolument n'importe quoi! Et dans ce n'importe quoi, qu'est-ce que le grand méchant ours préfère?</i></p> <p>'Betul sekali! Apa saja! Ban, lampu, sepeda, mobil, rumah! Dan ketika beruang itu lapar, dia minum, maksudku makan apa pun! Dan apa makanan favorit si beruang besar</p>	<p>BERCERITA, SOURIS 4 MENANYAKAN APA YANG DIMAKAN BERUANG. HAL TERSEBUT MENGAKIBATKAT PERCAKAPAN ANTARA LA GRISE DAN SOURIS 4.</p>					
--	---	--	--	--	--	--

	jahat itu?					
3.	<p>Le chef de clinique rat : <i>Un quoi?</i> ‘Seekor apa?’</p> <p>Célestine : <i>Non, non, rien.</i> ‘Tidak, tidak. Bukan apa-apa.’</p>	<p>DI KLINIK TIKUS PADA PAGI HARI, CÉLESTINE MELAPORKAN HASIL GIGI BERUANG YANG DICURINYA. CÉLESTINE HANYA MEMPEROLEH 1 GIGI BERUANG. HAL TERSEBUT MEMBUAT L’INFIMIÈRE EN CHEF SOURIS MARAH. KEMUDIAN CÉLESTINE MENCERITAKAN BAHWA IA TERJEBAK DI TEMPAT SAMPAH DAN DITOLONG OLEH SEEKOR BERUANG. KERIBUTAN TERSEBUT MENARIK PERHATIAN LE CHEF DE CLINIK RAT. LA CHEF TIDAK SEPENUHNYA MENDENGAR PEMBICARAAN ANTARAN CÉLESTINE DAN L’INFIMIÈRE EN CHEF SOURIS. SONTAK LE CHEF DE CLINIK RAT MENAYAKAN PADA CÉLESTINE SEEKOR APA YANG MENOLONGNYA.</p>	√			Menutupi informasi

4.	<p>Policier ours : <i>Ernest, rends-toi! Tu pourras pas t'échapper! En avant! Ranges toi sur là-bas côté!</i></p> <p>'Ernest, menepilah! Kau tak bisa kabur!'</p> <p>Ernest : <i>Oui</i> 'iya'</p>	<p>PAGI HARI ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR OLEH POLISI BERUANG KARNA MENCURI MOBIL MILIK GEORGES. ERNEST MENGENDARAI MOBIL TERSEBUT DENGAN SANGAT KENCANG, PARA POLISIPUN MENGEJARNYA DAN BERKALI-KALI MEMERINTAH ERNEST UNTUK BERHENTI DAN MENYERAH. AKAN TETAPI ERNEST TERUS SAJA MELAJU DAN MENGELAK DENGAN MENGELABUI PARA POLISI SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.</p>	√				Mengejek
5.	<p>Célestine : <i>Tu m'as appelé, Ernest?</i></p> <p>'Kau memanggilku, Ernest?'</p> <p>Ernest : <i>Non, c'est rien, Célestine. Tout va bien. Tout va bien.</i></p> <p>'Tidak, tidak apa-apa,</p>	<p>DI GUDANG BAWAH TANAH RUMAH ERNEST PADA PAGI HARI. ERNEST MENYALAKAN RADIO KETIKA CÉLESTINE PERGI NAIK KE LANTAI ATAS. DALAM RADIO MEMBERITAKAN MENGENAI POLISI YANG TERUS MELAKUKAN PENCARIAN TERHADAP ERNEST DAN CÉLESTINE KARNA KEJAHATANNYA YANG TELAH MEREKA LAKUKAN. DALAM RADIO DIJELASKAN BAHWA PARA POLISI AKAN TETAP MENCARI</p>	√				Menutupi informasi

	Célestine. Semuanya baik saja. Semuanya baik-baik saja.’	ERNEST DAN CÉLESTINE SAMPAI KAPANPUN DAN AKAN DIJATUHKAN HUKUMAN YANG SANGAT BERAT. HAL TERSEBUT SONTAK MEMBUAT ERNEST TERKEJUT DAN KHAWATIR. KEMUDIA CÉLESTINE DARI LANTAI ATAS BERTERIAK PADA ERNET SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.				
6.	<p>Citoyen rat 4 : <i>La ferme, on l'écoute.</i></p> <p>‘Tutup mulutmu, kita sedang mendengarkan.’</p> <p>Citoyen rat 2 : <i>Parce que toi, tu comprends quelque chose?</i></p> <p>‘Karna kamu mengerti sesuatu?’</p> <p>Citoyen rat 4 :</p>	<p>DI RUANG SIDANG MILIK TIKUS, ERNEST SEDANG MENJADI SEORANG TERDAKWA ATAS KEJAHATANNYA. KETIKA HAKIM MEMPERSILAKAN L’ADVOCAT D’ERNEST UNTUK MEMBERIKA PEMBELAAN TERHADAP ERNEST, GIGI L’ADVOCAT D’ERNEST LEPAS. SEHINGGA MENGAKIBATKAN SUARA L’ADVOCAT D’ERNEST TIDAK JELAS. HAL TERSEBUT MEMBUAT SELURUS TIKUS YANG BERADA DALAM RUANG SIDANG GADUH KARNA MEMPERTANYAKAN APA YANG SEDANG DIKATAKAN OLEH L’ADVOCAT D’ERNEST.</p>	√			Mentupi kebenaran

	<i>Parfaitement!</i> 'Tentu saja.'	BERIKUT PERDEBATAN ANTARA TIKUS DALAM RUANG PERSIDANGAN.				
7.	<p>Policier ours : <i>Où est Ernest?</i> 'Di mana Ernest?'</p> <p>Célestine : <i>Tonton Ernest? Il a été cherché du miel en ville, et il m'a dit qu'il allait revenir demain, voilà.</i> 'Ernest? Dia pergi ke kota mencari madu, katanya</p>	<p>DI RUMAH ERNEST PADA PAGI HARI. POLISI BERUANG AKHIRNYA MENEMUKAN RUMAH ERNEST. KETIKA POLISI MENGETUK PINTU, TERNYATA YANG DIDAPATI ADALAH CÉLESTINE BUKAN ERNEST. KEMUDIA POLISI MENANYAKAN DIMANA ERNEST PADA CÉLESTINE AKAN TETAPI CÉLESTINE MEMBERIKAN INFORMASI SEPerti PERCAKAPAN BERIKUT.</p>	√			Menutupi Informasi

	besok kembali.’						
8.	<p>Léon : <i>Une pièce de combien?</i> ‘Senilai berapa?’</p> <p>Georges : <i>Une grosse pièce! Ta première affaire. Le début de la richesse, tu sais bien entendu opérer des placements judicieux.</i> ‘Koin besar! Koin pertamamu! Awal mula kekayaanmu, asal kau menyimpannya dengan bijak.’</p>	<p>DI DALAM KAMAR PADA MALAM HARI, LÉON ANAK BERUANG MEANGIS KARNA GIGINYA BARU SAJA LEPAS. IBU LÉON MENCERITAKAN PADA IA BAHWA GIGINYA AKAN DIAMBIL OLEH PERI GIGI TIKUS DAN MENGANTIKANNYA DENGAN UANG. KEMUDIAN TERJADILAH PERCAKAPAN ANTARA LÉON DAN GEORGES YANG MERUPAKAN AYAH LÉON SEPERTI BERIKUT.</p>		√			Membuat senang

9.	<p>Ernest : <i>Quoi? Je suis malade?</i> ‘Apa? Aku sakit?’</p> <p>Célestine : <i>Pas encore. Mais ça va venir. Écoute, Ernest. Je connais un endroit où tu vas te refaire une santé en mangeant tout ce qui est bon pour toi.</i> ‘Belum, tapi nanti. Aku tahu tempat untuk memulihkan kesehatanmu dengan makan apa saja.’</p>	<p>DI TEPI JALAN PADA PAGI HARI, ERNEST YANG KELAPARAN MENEMUKAN SEEKOR TIKUS DIDALAM TEMPAT SAMPAH IA ADALAH CÉLESTINE. KETIKA ERNEST INGIN MEMAKAN CÉLESTINE TERJADI PERCAKAPAN DI ANTARA MEREKA BERDUA. CÉLESTINE MENJELASKAN BAHWA BERBAHAYA JIKA ERNEST MEMAKAN IA. CÉLESTINE TERUS MENGELAK AGAR ERNEST TIDAK MEMAKANNYA, SAMPAI TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.</p>		√			Takut
10.	<p>L’infirmière en chef souris : <i>Sept seulement?</i> Hanya tujuh?’</p>	<p>DI KLINIK TIKUS PADA PAGI HARI, PARA TIKUS MELAPORKAN HASIL CURIAN GIGI YANG DIPEROLEH. SETELAH SOURIS 3 MELAPORKAN HASIL PEROLEHAN GIGI YANG DICURI KEMUDIAN GILIRAN SOURIS</p>		√			Menutupi rasa malu

	<p>Souris 5 : <i>Oui, mais trois incisives. Et visez la qualité.</i></p> <p>Iya, tapi ini gigi seri, lihatlah kualitasnya.'</p>	<p>5 MAJU UNTUK MELAPORKAN HASIL CURIAN GIGINYA. SOURIS 5 MELAPORKAN HASIL PEROLEHAN GIGI CURIANNYA PADA L'INFIRMIÈRE EN CHEF SOURIS DAN TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.</p>					
--	---	--	--	--	--	--	--

11.	<p>Policier ours1 : <i>Une petite quoi?</i> ‘Seekor apa?’</p> <p>Ernest : <i>J'avais faim et ça sentait bon, voilà.</i> ‘Aku lapar dan aromanya enak di dalam sana.’</p>	<p>DI GUDANG TOKO PADA PAGI HARI MILIK GEORGES, ERNEST TERTIDUR DENGAN KONDISI KENYANG. ERNEST TERBANGUN KARNA TERIAKAN GEORGES. GEORGES MARAH MELIHAT GUDANG PERMENNYA HANCUR BERANTAKAN KARNA ERNEST TELAH MENCURINYA DAN MEMAKANNYA. ERNEST SONTAK MELARIKAN DIRI MELALUI JENDELA KECIL DENGAN MEMBAWA SETOPLES MARSHMALLOW. KETIKA MELARIKAN DIRI ERNEST TERJEBAK DI JENDELA KARNA PERUTNYA YANG BESAR. GEORGES BERTERIAK MEMANGGIL POLISI AGAR MENANGKAP ERNEST. DENGAN CEPAT POLISI DATANG DAN MENGINTEROGASI ERNEST. POLISI MENANYAKAN DIBANTU OLEH SIAPA ERNEST MASUK KEDALAM AKAN TETAPI ERNES MENGALIHKAN PEMBICARAAN SEBAGAI BERIKUT.</p>			√	Menyembunyikan rasa malu
-----	--	--	--	--	---	--------------------------

12.	<p>Célestine : <i>Arrête!</i> <i>Plus doucement, tu vas réveiller tout le monde.!</i> ‘Hentikan! Pelan-pelan! Kau akan membangunkan seluruh warga’</p> <p>Ernest : <i>Et voilà!</i> (la porte est ouverte et Ernest entre dedans) ‘Ini dia?’</p>	<p>DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI, CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST UNTUK MECURI GIGI. ERNEST MEMBUKA PINTU TOKO DENGAN TIDAK HATI-HATI DAN MENYEBABKAN KEBISINGAN. CÉLESTINE MEMPERINGATI ERNEST AGAR LEBIH HATI-HATI SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.</p>			√		Acuh
-----	--	---	--	--	---	--	------

13.	<p>Célestine : <i>Ernest!</i> <i>Attends!</i> ‘Ernest! Tunggu!’</p> <p>Ernest : <i>Bon, elles sont où, tes dents?</i> ‘Baik, di mana gigi-gigi itu?’</p>	<p>DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI, CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST UNTUK MECURI GIGI. ERNEST SANGAT TIDAK HATI-HATI KETIKA MENCURI GIGI. CÉLESTINE SANGAT TAKUT TINDAKAN GEGABAH ERNEST MENYEBABKAN MEREKA TERTANGKAP. KETIKA ERNEST MAMPU MEMBUKA PINTU TOKO, ERNEST LANGSUNG BERGEGAS MASUK KEDALAM TOKO, CÉLESTINE MEMINTA ERNEST UNTUK BERHATI-HATI AKAN TETAPI ERNEST MENGABAIKANYA SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.</p>			√		Tergesah-gesah
14.	<p>Célestine : <i>Non, Ernest! Non, c'est pas comme ça! Arrêtes.</i> ‘Jangan, Ernest! Apa yang kau lakukan? Jangan begitu caranya!Hentikan!’</p>	<p>DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI, CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST UNTUK MECURI GIGI. ERNEST SANGAT TIDAK HATI-HATI KETIKA MENCURI GIGI. KETIKA ERNEST INGIN MEMBUKA KOTAK YANG BERISI GIGI CÉLESTINE HAWATIR KETIDAK HATI-HATIAN ERNEST MENYEBABKAN</p>			√		Acuh

	Ernest : <i>C'est ouvert.</i> 'Nah, terbuka, 'kan?'	KEBISINGAN. SEHINGGA CÉLESTINE MEMPERINGATI ERNEST UNTUK BERHATI-HATI					
15.	Ernest : <i>Je peux voir?</i> 'Boleh kulihat?' Célestine : <i>Je t'ai dit faut pas bouger!</i> 'Kubilang jangan bergerak!'	DI RUMAH ERNEST PADA PAGI HARI, ERNEST DAN CÉLESTINE YANG SEDANG BERSEMBUNYI DARI KEJARAN PARA POLISI MENGHABISKAN WAKTU DENGAN MELUKIS. CÉLESTINE MELUKIS ERNEST, ERNEST TERDIAM CUKUP LAMA KETIKA MENJADI OBJEK LUKISAN CÉLESTINE. KEMUDIAN ERNEST MENAYAKAN HASIL LUKISAN CÉLESTINE SEPERTI BERIKUT.			√		Marah

16.	<p>Ernest : <i>Ça va, Monsieur le juge?</i> ‘Bagaimana kabarmu, pak hakim?’</p> <p>Le juge rat : <i>Qu'est-ce qui s'est passé?</i> ‘Apa yang terjadi?’</p>	<p>DI RUANG SIDANG MILIK TIKUS PADA PAGI HARI, ERNEST SEDANG MENJALANI SIDANG ATAS DAKWAAN YANG DITUDUHKAN PADANYA. KETIKA SIDANG BERLANGSUNG TERJADI KEBAKARAN DI DALAM RUANG SIDANG TERSEBUT. SELURUH WARGA PERGI BERHAMBURAN KLUAR RUANGAN UNTUK MENYELAMATKAN DIRI. LE JUGET RAT TIDAK MENYADARI HAL TERSEBUT, SONTAK ERNEST MENOLONGNYA DENGAN MENGGENDONGNYA KELUAR DARI RUANG SIDANG YANG PENUH API. ERNEST MENCEBURKAN DIRI KE SUNGAI DI DEPAN GEDUNG TERSEBUT UNTUK MEMADAMKAN API YANG MEMBAKAR PAKAIANYA. SETELAH API ITU MATI ERNES NAIK KE PERMUKAAN DAN ERNEST KEMUDIA MENAYAKAN KONDISI LE JUGET RAT SEBGAI BERIKUT.</p>			√		Kebingungan
-----	--	---	--	--	---	--	-------------

17.	<p>Souris 3 : <i>D'habitude je fais beaucoup mieux, c'est loin d'être mon meilleur score. Et toi, Célestine? T'en as combien?</i></p> <p>‘Biasanya aku dapat lebih. Ini masih jauh dari skor tertinggiku. Dan kau Célestine, kau dapat berapa?’</p> <p>Célestine : <i>Moi?</i></p> <p><i>Eh ben...</i></p> <p>‘Aku ? mm..’</p>	<p>DI DEPAN KLINIK TIKUS PADA PAGI HARI, CÉLESTIN DAN TIKUS LAINYA SEDANG MENUNGGU KLINIK BUKA. MEREKA AKAN MELAPORKAN GIGI YANG DIPEROLEH. DI SELA MENUNGGU KLINIK BUKA CÉLESTIN DAN TIKUS LAINYAYA BERBINCANG. SOURIS 3 MENANYAKAN PADA SOURIS 5 MENGENAI GIGI YANG DIPEROLEHNYA TERSEBUT. SOURIS 5 TERNYATA MEMPEROLEH 7 GIGI. SOURIS 3 MENGATAKAN BAHWA IA MEMPEROLEH 12 GIGI. CÉLESTIN HANYA TERDIAM MENDENGAR PEMBICARAKAN MERKEA KEMUDIAN SOURIS 3 MENANYAKAN HAL YANG SAMA PADA CÉLESTIN, SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.</p>				√	Acuh
-----	--	---	--	--	--	---	------

18.	<p>Policier ours 1 : <i>Qu'est-ce qui se passe encore? Mais, Ernest? Ce matin sur la place tu nous casse les oreilles, et maintenant tu cambrioles. Mais comment t'as fait pour entrer là-dedans?</i></p> <p>'Apa yang terjadi di sini? Ernest? Pertama, kau mengemis dan sekarang kau mencuri? Tapi, bagaimana caramu masuk ke sana?'</p> <p>Ernest : <i>C'est une petite souris qui... qui...</i></p> <p>'Ada seekor tikus kecil yang...yang...'</p>	<p>DI DEPAN TOKO KUE PADA PAGI HARI, ERNEST TERTANGKAP TELAH MENCURI MAKANAN DI TOKO TERSEBUT. KEMUDIA ERNEST DIINTEROGASI OLEH POLICIER OURS 1 PERIHAL APA YANG TELAH IA LAKUKAN, SEPERTI PERCAKAPAN BERIKUT.</p>				√	Marah
-----	--	--	--	--	--	---	-------

19.	<p>Célestine : <i>Moi? Je fais peur aux mamans? Madame, je vous fais peur?</i></p> <p>‘Aku? Aku membuat takut ibu itu? Bu, apa aku menakutimu?’</p> <p>Lucienne : <i>Non, je... eh bien... Une souris, là! Une souris</i></p> <p>‘Tidak.. Tikus! Di sana! Tikus! Tolong!’</p>	<p>DI RUANG SIDANG MILIK BERUANG PADA PAGI HARI, CÉLESTINE MENJADI TERDAKWA. CÉLESTINE DITUDUH MEMBUAT KEKACAUAN, MENCURI DAN MEMBUAT TAKUT PARA BERUANG. DI SELA PERSIDANGAN CÉLESTINE MEBANTAH TUDUHAN HAKIM ATAS PERKATAAN SAKSI DAN TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.</p>				√	Menutupi rasa malu
20.	<p>Célestine : <i>Ernest, attends!</i></p> <p>‘Ernest, tunggu!’</p> <p>Ernest : <i>Un ours se couche tôt, Célestine, surtout en hiver.</i></p>	<p>DI TOKO GIGI MILIK LUCIENNE PADA MALAM HARI CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST MENCURI GIGI SEPERTI YANG TELAH IA JANJIKAN. GIGI CURIAN YANG DIPEROLEH SANGAT BANYAK, SEHINGGA CÉLESTINE MEMINTA BANTUAN ERNEST. ERNEST DENGAN BERAT HATI MEMBANTUNYA. KETIKA KELUAR DARI TOKO GIGI</p>				√	Marah

	‘Beruang harus tidur lebih awal. Khususnya pada musim dingin.’	CÉLESTINE MENGECEK KEADAAN SUDAH AMAN ATAU TIDAK. ERNEST TETAP MELANGKAH KELUAR TANPA PEDULI APAPUN DAN TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT.					
21.	Ernest : <i>Et voilà!</i> <i>Bon ben , salut, Célestine.</i> ‘Kita sudah sampai. Selamat tinggal, Célestine.’ Célestine : <i>Comment ça, salut Célestine?</i> ‘Apa maksudmu?’	DI DALAM MOBIL PADA PAGI HARI, ERNEST DAN CÉLESTINE SETELAH DIKEJAR OLEH POLISI KELUAR DARI MOBIL YANG TERPARKIR DI DEPAN RUMAH ERNEST. ERNEST MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL PADA CÉLESTINE SETELAH DIKEJAR OLEH POLISI.			√		Malu
22.	Le juge grizzly : <i>Ils m'ont abandonné. Sauf toi.</i> ‘Mereka meninggalkanku. Kecuali kau’ Célestine : <i>Venez maintenant, venez.</i>	DI RUANG SIDANG MILIK TIKUS PADA PAGI HARI, ERNE SEDANG MENJALANI SIDANG ATAS DAKWAAN YANG DITUDUHKAN PADANYA. KETIKA SIDANG BERLANGSUNG TERJADI KEBAKARAN DI DALAM RUANG SIDANG TERSEBUT. HAKIM TIDAK			√		Takut

	‘Ayo pergi sekarang!’	MENYADARI TERJADI KEBAKARAN SELURUH YANG BERADA DI RUANG SIDANG PERGI KECUALI CÉLESTINE SEHINGGA TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT KETIKA LE JUGE GRIZZLY MENYADARINYA.					
23.	<p>Le juge grizzly : <i>Célestine. Pouvez-vous nous dire où se trouve le dénommé Ernest?</i></p> <p>‘Célestine. Bisakah kau katakana di mana kami bisa temukan Ernest?’</p> <p>Célestine : <i>Il mourrait de faim. C'est ça que vous voulez? Que les pauvres meurent de faim, gros et gras comme vous êtes tous?</i></p> <p>‘Apa yg musti dia lakukan?’</p>	<p>DI RUANG SIDANG MILIK BERUANG PADA PAGI HARI, CÉLESTINE SEDANG MENJALANI SIDANG ATAS DAKWAAN YANG DITUDUHKAN PADANYA. KETIKA SIDANG BERLANGSUNG LE JUGE GRIZZLY MENANYAKAN KEBRADAAN ERNEST KEPADA CÉLESTINE SEBAGAI BERIKUT.</p>			√		Takut

	Mati kelaparan sementara para beruang gendut kaya memiliki segala yang dia inginkan?’						
24.	<p>Policier ours : <i>Ne me lâchez pas, Ernest!</i></p> <p>‘Ernest! Tak akan kulepaskan mobil ini!’</p> <p>Ernest : <i>Les gars, une lampe pas dit quand même.</i></p> <p>‘Tapi lampu jalan tidak bilang begitu.’</p>	<p>DI JALAN RAYA ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR OLEH POLISI KARNA TEELAH MENCURI MOBIL MILIK SUAMI LUCIENNE. SAAT ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR TERJADI PERCAKAPAN SEBAGAI BERIKUT DENGAN KONDISI ERNEST BERADA DI DALAM MOBIL YANG DICURI DAN PARA POLISI BERADA DI SAMPING MOBIL ERNEST DENGAN MOBIL POLISINYA YANG SEDANG DIKENDARAI DENGAN KENCANG.</p>				√	Mengejek
25.	<p>Souris 3 : <i>Célestine!</i></p> <p><i>C'est bon, on peut y aller ?</i></p> <p>‘Célestine , sudah aman? Kita bisa pergi ke sana?’</p>	<p>MALAM HARI DI TANGGA, CÉLESTINE, SOURIS 3 DAN SOURIS 6 AKAN PERGI KE ATAS, KEPEMUKIMAN BERUANG UNTUK MENCARI GIGI. CÉLESTINE DUDUK DITANGGA DAN SOURIS 3</p>		√			Menutupi Informasi

	<p>Célestine : <i>Attends.</i> <i>'Tunggu'</i></p>	<p>BERTANYA PADA CÉLESTINE SEPERTI PERCAKAPAN TERSEBUT.</p>					
26.	<p>Policier ours : <i>Un lampe pas quoi? Ernest, abandonnes, on vous laissera ça jamais!</i> <i>'Lampu jalan tidak apa? Ernest, hentikan ! tak kan kulepaskan kau !'</i></p> <p>Ernest : <i>Bon ben je vous laisse, je vais à droite.</i> <i>'Baik, aku yang melepaskanmu, aku belok kanan!'</i></p>	<p>DI DALAM MOBIL YANG DIKENDARAI ERNEST DAN CÉLESTINE DIKEJAR OLEH POLISI BERUANG. KARNA MEREKA TELAH MENCURI MOBIL. KETIKA DALAM PENGEJARAN POLISI MEREKA BERADA DILAMPU MERAH, SAAT ITU LAMPU DALAM KONDISI HIJAU POLISI MEMRINTAH ERNEST UNTUK BERHENTI TETAPI RENEST MENGELAK SEPERTI PERCAKAPAN TERSEBUT.</p>			√		Mengejek

27.	<p><i>Célestine : Mais qu'est-ce que t'as fait, Ernest? Qu'est-ce qui t'as pris de rester en bas? T'es devenu fou?</i></p> <p>‘Apa yang kau lakukan, Ernest? Kenapa mencuri mobilnya? Kau gila?’</p> <p><i>Ernest : Je suis endormi, c'est pas ma faute, quoi!</i></p> <p>‘Aku ketiduran, ini bukan salahku.’</p>	<p>DI DALAM MOBIL MILIK GEORGES. ERNEST DAN . CÉLESTINE SEDANG DALAM PENGEJARAN POLISI. DI DALAM MOBILO. CÉLESTINE MENANYAKAN KEPADA ERNEST MENGAPA MENCURI MOBIL INI, TETAPI ERNEST MEMBERIKAN JAWABAN YANG TIDAK RELEVAN DENGAN PERTANYAAN YANG DITANYAKAN OLEH CÉLESTINE.</p>			√		Menutupi Informasi
28.	<p><i>Célestine : Mais Ernest.</i></p> <p>‘Tapi Ernest..’</p> <p><i>Ernest : Voilà. Non,</i></p>	<p>DIDEPAN RUMAH ERNSET SETELAH LOLOS DARI POLISI ERNEST MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL PADA CÉLESTINE, SEMENTARA CÉLESTINE SEBENARNYA MEMINTA ERNEST MEMBERIKAN PENJELASAN MENGENAI APA YANG HARUS</p>			√		Acuh

	<i>on est quitte.</i> 'Selamat tinggal.'	DILAKUKANNYA SETELAH MENJADI BURONAN PARA POLISI.					
29.	Le juge rat : <i>Y a de quoi, si, y a de quoi! Qu'est-ce qui vous ferait vraiment plaisir?</i> 'Tidak! Apa yang paling kau inginkan di dunia ini?' Ernest : Maintenant? 'Sekarang?'	DI DEPAN GEDUNG PENGADILAN, ERNEST YANG TELAH MENYELAMATKAN LE JUGE RAT DITANYA OLEH LE JUGE RAT. ERNEST DI MINTA MENGATAKAN APA YANG DIINGINKANNYA KARNA TELAH MENOLONG LE JUGE RAT.			√		Kebingungan
30.	Le juge grizzly : <i>Célestine. Pouvez-vous nous dire où se trouve le dénommé Ernest?</i>	DI RUANG PERSIDANGAN MILIK BERUANG, . CÉLESTINE MENJADI TERDAKWA KARNA PARA BERUANG TIDAK BERHASIL MENANGKAP ERNEST. DALAM PERSIDANGAN . CÉLESTINE DITANYA OLEH LE JUGE			√		Menutupi Informasi

	<p>“Célestine. Bisakah kau katakana di mana kami bisa temukan Ernest?”</p> <p>Célestine : <i>Il mourrait de faim. C'est ça que vous voulez? Que les pauvres meurent de faim, gros et gras comme vous êtes tous?</i></p> <p>“Apa yg musti dia lakukan? Mati kelaparan sementara para beruang gendut kaya memiliki segala yang dia inginkan?”</p>	<p>GRIZLY MENGENAI KEBERADAAN ERNEST. . CÉLESTINE TIDAK MEMBERIKAN JAWABAN MENGENAI KEBERADAAN ERNEST. . CÉLESTINE TIDAK MEMBERIKAN JAWABN YANG RELEVAN DENGAN PERTANYAAN YANG DITANYAAKAN.</p>					
--	---	---	--	--	--	--	--